

**PENAFSIRAN LAFAZ MURTAD  
MENURUT TAFSIR AI-QUR'AN AL-MADJĪD AL-NUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**Nurhaliza Syaifa**

**NIM. 200303065**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM –BANDA ACEH  
2024 M/1446 H**

## PENYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurhaliza Syaifa

NIM : 200303065

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Juli 2024

Yang Menyatakan,



**Nurhaliza Syaifa**  
**NIM. 200303065**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

# SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UTN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**NURHALIZA SYAIFA**

NIM. 200303065

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

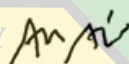
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



**Nuraini, S.Ag, M.Ag.**  
NIP. 197308142000032002

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 6 Agustus 2024 M  
1 Safar 1446 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



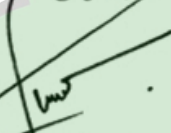
Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



Nuraini, S.Ag, M.Ag.  
NIP. 197308142000032002

Penguji I,



Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197202101997031002

Penguji II,

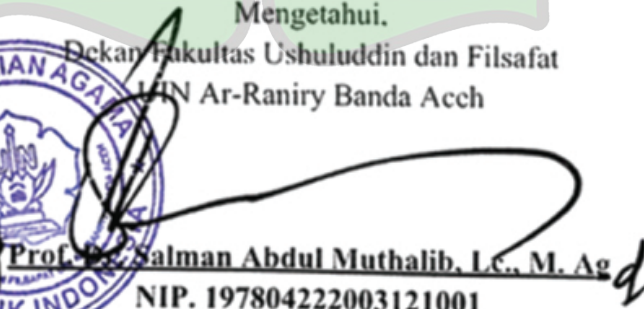


Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA  
NIP. 198208082009012009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag  
NIP. 197804222003121001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi     | Arab | Transliterasi            |
|------|-------------------|------|--------------------------|
| أ    | Tidak disimbolkan | ط    | Ṭ (dengan titik dibawah) |
| ب    | B                 | ظ    | Ẓ (dengan titik dibawah) |
| ت    | T                 | ع    | ‘                        |
| ث    | Th                | غ    | Gh                       |
| ج    | J                 | ف    | F                        |
| ح    | Ḥ                 | ق    | Q                        |
| خ    | Kh                | ك    | K                        |
| د    | D                 | ل    | L                        |
| ذ    | Dh                | م    | M                        |
| ر    | R                 | ن    | N                        |
| ز    | Z                 | و    | W                        |

<sup>1</sup>Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Pedoman dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. vix.

|   |                   |    |   |
|---|-------------------|----|---|
| س | S                 | هـ | H |
| ش | Sy                | ء  | ' |
| ص | Ṣ (titik dibawah) | ي  | Y |
| ض | Ḍ (titik dibawah) |    |   |

**Catatan:**

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : ( معقول, توفيق, برهان ) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah ( ة )

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الوليل الفيلسوفه *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: ( تحافت الفلاسفة ) , ( مناهج الأدلة, دليل الإلانية , ) ditulis *Tahāfut alFalāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah ( ء )

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis dengan *mala'ikah*, جزئ ditulis dengan *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtara'*

## Modifikasi


1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti Muhammad Quraish Shihab. Sedangkan nama-



nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Mahmud Syaltut

2. Nama negara dan kota ditulis sesuai dengan ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qairah dan sebagainya.

## B. Singkatan



|      |                               |
|------|-------------------------------|
| Swt  | = Subhanahu wa ta'ala         |
| Saw  | = Salallahu 'alayhi wa sallam |
| Cet. | = Cetakan                     |
| Q S  | = Qur'an Surah                |
| ra.  | = radiyallahu 'anhu           |
| dkk  | = dan kawan-kawan             |
| t.p  | = tanpa penerbit              |
| t.th | = tanpa tahun                 |
| t.tp | = tanpa tempat terbit         |
| Terj | = Terjemahan                  |



## ABSTRAK

Nama/NIM : Nurhaliza Syaifa  
Judul Skripsi : Penafsiran Lafaz Murtad Menurut Tafsir  
Al-Qur'an Al-Madjid Al-Nur Tebal  
Skripsi : 67 Halaman  
Prod : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing II : Nuraini, S.Ag., M.Ag

Ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan benar kecuali dengan mengetahui arti dan maksud dari ayat-ayat tersebut. Pada umumnya lafaz murtad dalam al-Qur'an hanya memiliki satu makna yaitu keluarnya seseorang dari agama Islam. Namun penjelasan lebih luas dijelaskan oleh Hasbi di dalam kitab tafsirnya yaitu *tafsir al-Nur*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna umum murtad dalam al-Qur'an dan bagaimana penafsiran murtad menurut *tafsir al-Nur*. Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan yaitu bertujuan untuk mengumpulkan serta menganalisa data sehingga ditemukan gambaran yang jelas mengenai penafsiran murtad. Metode pendekatannya ialah metode maudhu'i yakni metode yang berusaha mencari jawaban dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama dan mentertibkannya sesuai dengan masa turunnya, sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan penjelasan dan hubungannya dengan ayat lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa murtad menurut Hasbi dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu bentuk perbuatan dan juga perkataan. Dalam bentuk perbuatan ialah keluarnya seorang Muslim dari agama Islam, sedangkan dalam bentuk perkataan ialah mengingkari segala sesuatu yang datangnya dari agama Islam, menghina al-Qur'an, menghina Rasulullah Saw, menghina agama Islam

***Kata Kunci: Murtad, Tafsir al-Nur, Hasbi Ash-Shiddieqy***

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah Swt yang telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, tanpa pertolongan-Nya tentunya penulisan ini tidak akan pernah selesai. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan kepada keluarga dan sahabat, tabi' dan tabi'in, dan para ulama yang senantiasa tanpa hentinya berdakwah menyampaikan risalah-nya, serta membimbing umat manusia agar selalu dalam taufik dan hidayah Allah Swt.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul *Penafsiran Lafaz Murtad Menurut Tafsir Al-Qur'an Al-Madjid Al-Nur* penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan juga mendukung dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam program S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, Khususnya kepada Ibunda Fadhillah dan Ayahanda Syaifuddin, orangtua tercinta yang tiada hentinya memberikan do'a dan juga nasihat serta dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu juga kepada kedua abang penulis yaitu abang Iqbal dan abang adek yang telah memberikan dukungan semangat sehingga skripsi ini selesai. Juga kepada kakak tercinta Nurmeilisa Putri terimakasih sudah menjadi motivasi dan juga selalu mendengar keluh dan kesah penulis di dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Selanjutnya terimakasih kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan Ibu Zulihafnani, S.Th., MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terimakasih juga kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta terimakasih juga kepada seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan pelayanan yang baik.

Kemudian terimakasih tak terhingga kepada para dosen-dosen yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, pengajaran serta pemahaman selama proses studi ini.

Selanjutnya terimakasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag, M.Ag dan Ibu Nuraini, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan juga arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada Bapak Zainuddin, S.Ag, M.Ag sebagai penasihat akademik yang selama ini telah memberikan bimbingan kepada penulis. Juga kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

Terimakasih kepada UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Aceh, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah menyediakan pelayanan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian kepada teman-teman seperjuangan yang selalu ada Aklima, Yara, Rara, Maisarah, Jannah, Rahmi, Isma dan Nabila terimakasih telah memberikan semangat, dorongan dan juga motivasi. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada rekan dan juga senior Himpunan Mahasiswa Langkat yang telah mengajarkan dan juga menjadi rumah di perantauan ini.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan juga saran yang bersifat membangun semangat penulis, harapkan dari pembaca demi kesempurnaan ke depannya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 6 Agustus 2024  
Penulis,

Nurhaliza Syaifa  
NIM. 200303065

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                      | <b>i</b>    |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>                      | <b>ii</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>                     | <b>iii</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                   | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                            | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI. ....</b>                               | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                        | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                        | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                              | 6           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                | 7           |
| D. Kajian Pustaka.....                                | 8           |
| E. Kerangka Teori.....                                | 10          |
| F. Metode Penelitian.....                             | 12          |
| G. Sistematika Penulisan.....                         | 14          |
| <b>BAB II TAFSIR AL-NUR .....</b>                     | <b>16</b>   |
| A. Biografi Penulis.....                              | 16          |
| 1. Nama dan Silsilah Hasbi Ash-Shiddieqy.....         | 16          |
| 2. Riwayat Pendidikan Hasbi Ash-Shiddieqy.....        | 18          |
| 3. Perjalanan Hidup dan Karir Hasbi Ash-Shiddieqy ... | 20          |
| 4. Karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy .....              | 23          |
| B. Tafsir Al-Qur'an Al-Madjid Al-Nur .....            | 25          |
| 1. Latar Belakang Penyusunan.....                     | 25          |
| 2. Sumber Penafsiran.....                             | 28          |
| 3. Corak Penafsiran.....                              | 29          |
| 4. Metode Penafsiran.....                             | 30          |
| 5. Sistematika Penafsiran.....                        | 31          |
| <b>BAB III LAFAZ MURTAD DALAM TAFSIR AL-NUR .....</b> | <b>34</b>   |
| A. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Murtad.....         | 34          |
| B. Pengungkapan Lafaz Murtad dalam Al-Qur'an. ....    | 46          |
| C. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Murtad....  | 48          |
| D. Analisa Penulis .....                              | 57          |

|                                  |           |
|----------------------------------|-----------|
| <b>BAB IV PENUTUP.....</b>       | <b>59</b> |
| A. Kesimpulan.....               | 59        |
| B. Saran.....                    | 60        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>      | <b>61</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b> | <b>66</b> |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah agama yang menjadikan al-Qur'an sebagai normatif dan juga dipandang sebagai agama yang memiliki karakteristik yang menyeluruh, lantaran seluruh aspek ajarannya berlaku hingga akhir zaman, aspek ajarannya meliputi berbagai macam permasalahan kehidupan baik itu masalah ideologi, sosial, budaya politik, ekonomi dan seluruh permasalahan kehidupan lainnya. Al-Thabari mengatakan bahwa al-Qur'an ialah sumber utama yang memancarkan ajaran agama Islam. Di dalamnya terkandung ajaran akidah, pokok-pokok akhlak dan juga perbuata.<sup>1</sup> Salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an ialah sebagai pedoman dalam menata kehidupan agar memperoleh kehidupan yang bahagia baik di dunia dan juga di akhirat.

Sebagai kitab terakhir agama samawi, al-Qur'an memuat pokok-pokok ajaran mengenai ketuhanan yang dahulunya telah diajarkan oleh kitab-kitab sebelumnya yaitu Injil, Zabur dan Taurat. Terkandung di dalam al-Qur'an tentang pengokohan terhadap kebenaran yang dibawa oleh agama-agama samawi seperti, iman kepada Allah Swt, iman kepada Rasul, kewajiban menegakkan kebenaran, meyakini adanya hari pembalasan serta berakhlak mulia. Sebagai kitab yang berisi firman-firman Allah Swt, al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam keotentikan yang terpelihara. Hal ini diyakini sebagai bagian kemukjizatan dari al-Qur'an.<sup>2</sup>

Dalam keterlibatannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, Islam juga telah memberikan norma-norma yang

---

<sup>1</sup>Sayyid Husain Al-Thabathaba'i, *Al-Qur'an Fi Al-Islam*. Terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas. (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 21.

<sup>2</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 23.



kemudian dijadikan landasan untuk hidup bermasyarakat. Norma-norma ajaran Islam meliputi norma keadilan, norma kerjasama, norma kehormatan manusia, norma kesatuan manusia, norma persamaan, norma berperilaku moral yang baik, dan norma kemerdekaan/kebebasan.<sup>3</sup>

Di antara rahmat Allah Swt ialah Islam mengajarkan konsep kebebasan. Konsep kebebasan ini tidak hanya berlaku kepada umat muslim saja, melainkan juga kepada orang kafir. Konsep kebebasan yang di anjurkan Islam di antaranya ialah kebebasan beragama. Kebebasan beragama bermakna bahwa setiap individu bebas dalam memilih agama yang diyakininya. Dalam hal memilih agama, Islam sama sekali tidak memaksa setiap individu agar menganutnya.<sup>4</sup>

Salah seorang mufassir era modern yaitu 'Aisyah 'Abdurrahman binti al-Syati, memaknai kebebasan beragama dalam al-Qur'an dengan menggunakan pemaknaan sistematis yang menghubungkan antara dua variabel kemanusiaan yaitu status kekhalifahan manusia dengan tujuan penciptaan dan juga pelaksanaannya sebagai akibat dari status kekhalifahan tersebut. Kemudian dengan pemaknaan sistematis 'Aisyah 'Abdurrahman menggambarkan kebebasan beragama dalam al-Qur'an secara eksplisit dibedakan menjadi empat model kebebasan yaitu, *huniyyah wa al-riq* (kebebasan dan kekekalan), *huniyyah al-aqidah* (kebebasan akidah), *huniyyah al-aql wa al-ra'yi* (kebebasan berpendapat), *huniyyah al-irada* (kebebasan berkehendak).<sup>5</sup>

Dalam kebebasan beragama, al-Qur'an sebagai normatif secara jelas menyatakan bahwa setiap individu diberi kebebasan

---

<sup>3</sup>Zakariya Syafe'i, "Sikap Muslim Terhadap Murtad Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Qalam. Nomor 1*, (2011), hlm. 168.

<sup>4</sup>Arief Sallah Rosman, *Murtad Menurut Perundangan Islam* (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2001), hlm.1

<sup>5</sup>Hilaluddin, "*Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Penafsiran 'Aisyah 'Abdurrahman Bint Al-Syati)*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 53.



untuk menentukan agama pilihannya dan sama sekali tidak ada unsur paksaan dan juga memaksa orang lain.<sup>6</sup> Islam tidak pernah memaksa orang untuk masuk ke dalamnya, atau menyuruh keluar dari agama yang dipeluknya, karena Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi kebebasan memeluk dan meyakini agama.

Di era kontemporer ini tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa keluar dan masuk dari sebuah agama merupakan hak pribadi, hak fundamental yang sangat melekat pada individu. Karenanya banyak umat Islam yang memilih untuk murtad (keluar dari agama Islam) dan memeluk agama lain dengan berbagai alasan dan motif tergantung kepentingan masing-masing individu. Murtad seakan-akan menjadi hal yang biasa, bahkan di era kontemporer ini murtad menjadi sebuah tren dan gaya hidup di tengah-tengah derasny arus globalisasi, penghormatan terhadap hak asasi, kehidupan demokrasi dan kebebasan beragama.<sup>7</sup>

Pemurtadan sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw. Mengingat kembali kisah sahabat yaitu Bilal bin Rabbah yang dipaksa majikannya Umaiyyah bin Khalaf untuk meninggalkan ajaran Islam, namun Bilal bin Rabbah enggan menggubris perintah majikannya, yang menyebabkan Bilal bin Rabbah mendapatkann perlakuan kasar oleh Umaiyyah bin Khalaf. Murtad juga terjadi ketika Rasulullah Saw wafat, pada saat itu banyak sekali orang-orang Muslim yang berpaling dan keluar dari agam Islam.

Di dalam al-Qur'an salah satu istilah yang ditafsirkan secara beragam ialah kata murtad. Memang di dalam al-Qur'an lafaz murtad tidak dibicarakan secara detail dan spesifik. Namun, hal ini banyak dibicarakan dalam kajian fikih. Murtad kerap sekali

---

<sup>6</sup>Arief Sallah Rosman, *Murtad Menurut Perundangan Islam*, hlm. 1.

<sup>7</sup>Muhammad Mutawali, "Hukuman Mati Bagi Orang Yang Murtad Dalam Perspektif Hadits", dalam *Jurnal Ahkam.Nomor 2*, (2020), hlm. 397.

dimaksudkan sebagai perbuatan orang-orang Muslim yang keluar dari agama Islam atau orang-orang yang kembali kepada kekafiran setelah beriman. Murtad merupakan salah satu bagian dari kekafiran yang dosanya tidak diampuni oleh Allah Swt.

Murtad Secara *lughawi* menurut al-Biq'a'i adalah mencegah dengan paksa (*kaffun bi kurhin*),<sup>8</sup> sedangkan al-Nawawi mengartikan murtad dengan kembali dari sesuatu kepada yang lainnya (الرجوع عن الشيء إلى غيره).<sup>9</sup> Adapun secara *istilahi*, murtad menurut al-Thabari ialah keluarnya seseorang Muslim dari agama Islam kepada selainnya, baik itu kepada agama lain atau tidak menjadi beragama sekalipun.<sup>10</sup>

Murtad merupakan istilah yang telah digunakan sejak masa Rasulullah Saw. Murtad sebenarnya ditujukan kepada orang-orang kafir yang memeluk agama Islam kemudian Muslim tersebut memutuskan untuk kembali kepada kekafiran. Namun, saat ini istilah murtad juga digunakan untuk orang-orang Muslim yang memutuskan keluar dari agama Islam.

Menyangkut permasalahan murtad dengan segala kata derivatifnya tercantum dalam al-Qur'an. Murtad biasanya dipakai untuk orang yang mengganti keimanannya dengan kekafiran, dari agama Islam keluar menjadi Nasrani, Yahudi atau agama lainnya. Penulis ingin memaparkan satu firman Allah Swt pada surah al-Baqarah ayat 217.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  
وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ  
الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ

---

<sup>8</sup>Burhanuddin Abu AL-Hasan Ibrahim Bin Umar al-Biq'a'i, *Nadzam Ad-Durar* (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth), hlm. 406.

<sup>9</sup>Zakariya Yahya bin Syafaruddin al-Nawawi, *Raudhah Al-Thalibin, Kitab Al-Riddah* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 283.

<sup>10</sup>Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 354.

مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقره: ٢١٧)

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam dari pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Sayyid Quthub di dalam kitab tafsirnya *fi-Zhilal al-Qur'an* menafsirkan ayat di atas bahwa murtad ialah ketika seseorang yang beriman kemudian sorang tersebut keluar dari agama Islam atas kesadaran dirinya sendiri dan tanpa adanya paksaan.<sup>11</sup> Kemudian Muhammad Rasyid Ridha lebih lanjut menyatakan bahwa ayat ini sebenarnya menegaskan bahwa ketika seorang Muslim memilih keluar dari agama Islam, maka seluruh amal ibadah yang dilakukannya ketika masih menjadi seorang Muslim akan batal dan terhapus secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa murtad berat ialah perbuatan pengkhianatan terhadap Islam dan umat Islam, karena di dalamnya terkandung desersi yaitu pemihakan seseorang dari satu komunitas kepada komunitas lain. Pengkhianatan atau

---

<sup>11</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), cet I, hlm. 21.

<sup>12</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* (Beirut: Dar Al-Kutub, 1999), jilid II, hlm. 256.

pemberontakan itu serupa dengan pengkhianatan terhadap sebuah Negara, karena menggantikan kesetiaan kepada Negara lain atau komunitas lain. Murtad bukan sekedar terjadinya perubahan pemikiran saja, tetapi juga pada perubahan pemberian perlindungan dan juga kesetiaan serta keanggotaan masyarakat kepada masyarakat lain yang bertentangan dan bermusuhan dengan komunitas sebelumnya.<sup>13</sup>

Namun Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam kitab tafsirnya al-Nur, menafsirkan murtad dengan sedikit lebih luas maknanya. Hasbi mengatakan bahwa murtad tidak hanya dapat dilakukan dengan seseorang keluar dari agama Islam atas kesadaran dirinya sendiri saja, namun murtad juga dapat dilakukan dengan ucapan seperti ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang mengingkari segala sesuatu yang datangnya dari agama, Hasbi juga mengatakan bahwa murtad juga dapat dilakukan dalam bentuk amalan seperti memperolok-olok agama, kemudian bersujud kepada matahari, menghina Nabi Muhammad Saw, menghina mushaf al-Qur'an dan perbuatan lainnya.<sup>14</sup>

Dewasa ini, sangat semarak sekali orang memurtadkan orang lain. Namun, yang menjadi permasalahannya ialah masih mengambangnnya defenisi murtad itu sendiri. Padahal defenisi dari murtad ini sangatlah dibutuhkan agar tuduhan murtad mempunyai rujukan yang jelas. Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas maka penulis ingin membahas lafaz murtad dalam al-Qur'an. Kata murtad yang di uraikan oleh beberapa mufassir dalam tafsirnya ternyata sangat singkat dan selalu dikaitkan dengan madzhab-madzhab fikih. Namun setelah penulis meneliti beberapa kitab tafsir, uraian yang sedikit berbeda yang dijelaskan oleh Hasbi dalam kitab tafsirnya al-Nur mengenai murtad.

---

<sup>13</sup>Yusuf Qardhawi, *Hukum Murtad, Tinjauan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terjemahan Irfan Salim dan Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 49-51.

<sup>14</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Madjid Al-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 230.

Berdasarkan keunikan tersebut, maka penulis sangat berkeinginan untuk menelaah bagaimana persoalan murtad ini dengan merujuk kitab tafsir al-Nur. Sehubungan dengan hal ini, maka penulis memberi judul Penafsiran Lafaz Murtad Menurut Tafsir al-Qur'an al-Madjid al-Nur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang mendasar seperti yang sudah disebutkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka penulis menuliskan rumusan masalah mengenai murtad dengan pertanyaan:

1. Bagaimana pengungkapan lafaz murtad dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran lafaz murtad menurut tafsir al-Nur?

## **C. Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian**

Adapun setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti pastilah memiliki tujuan. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penulis ingin melihat bagaimana pengungkapan lafaz murtad di dalam al-Qur'an.
2. Peneliti ingin menemukan defenisi yang jelas mengenai murtad menurut tafsir al-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti pastilah memiliki manfaat. Maka dari itu manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini ialah peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih peneliti Eterhadap semua pihak khususnya untuk Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir umumnya Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Sedangkan secara praktis manfaat dari penelitian ini ialah peneliti berharap tulisan ini bisa menjadi salah satu penelitian



yang dapat menambah pengetahuan untuk diri pribadi dan juga di harapkan hasil dari tulisan ini dapat menambah daftar referensi bacaan bagi mahasiswa. Peneliti berharap agar tulisan ini dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai konsep murtad dan juga peneliti berharap masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak.

### **E. Kajian Pustaka**

Terkait dengan tema murtad peneliti menemukan adanya beberapa tulisan yang mengambil fokus kajian yang bersinggungan dengan tema penelitian ini. Kebanyakan dari tulisan-tulisan tersebut hanya membahas murtad secara umum saja, yaitu sebagai perbuatan seorang Muslim yang keluar dari agama Islam.

Karya ilmiah berupa buku yang berjudul *Perceraian Murtad: Teori dan Yurisprudensi* yang ditulis oleh Fatum Abu Bakar dan Marini Abdul Djalal. Di dalam buku ini dituliskan bahwa murtad ialah keputusan seseorang yang beragama Islam yang berakal dan baligh dalam pandangan Islam menuju kekafiran atas dasar pilihannya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Di dalam buku ini juga menuliskan bahwa pernikahan juga merupakan salah satu faktor terjadinya murtad.<sup>15</sup>

Skripsi yang di tulis oleh Arif Rahman yang berjudul *Murtad dalam al-Qur'an: Telaah Tafsir Al-Thabari*. Di dalam tulisan ini, Arif Rahman menerangkan bahwa al-Thabari menafsirkan murtad yaitu seseorang yang beriman kepada Allah Swt, beriman kepada Malaikat Allah Swt, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada segala takdir Allah Swt kemudian atas dasar kesadaran dirinya sendiri dan tanpa paksaan dari orang

---

<sup>15</sup>Fatum Abu Bakar, Marini Abdul Djalal, *Perceraian Murtad: Teori dan Yurisprudensi* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2023), hlm. 25.

lain, seorang tersebut memproklamirkan dirinya telah keluar dari agama Islam.<sup>16</sup>

Kemudian karya ilmiah berupa tesis yang ditulis oleh Nasruddin yang berjudul *Makna Murtad Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah*. Dalam jurnal yang ditulis oleh Nasruddin Idris ini menerangkan bahwa Muhammad Quraish Shihab menuliskan di dalam tafsirnya *al-Misbah* bahwa kata murtad dan kafir saling berkaitan atau sama-sama memiliki persamaan makna. Kemudian di dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Nasruddin, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an memperbolehkan seseorang Muslim untuk keluar dari agama Islam, namun tentu jelas bahwa hal tersebut memiliki konsekuensi hukuman yang harus diterima atas dasar tindakan perbuatannya. Hal tersebut sesuai dengan tekstual dan kontekstualnya al-Qur'an.<sup>17</sup>

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Rumni Hafizah dengan judul *Pemahaman Imam Al-Qurthubi Terhadap Konsep Riddah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Indonesia*. Di dalam karya ilmiah yang di tulis oleh Rumni Hafizah ini membahas *riddah* menurut pemahaman Imam Al-Qurthubi ialah meninggalkan keimanan dan kembali kepada kekafiran, Imam al-Qurthubi juga mengatakan bahwa hukuman bagi pelaku *riddah* ialah dibunuh dengan tuntutan taubat dan terhapus seluruh amalan di dunia maupun di akhirat. Rumni Hafizah memilih pandangan mufassir yang bercorak fikih di dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>18</sup>

Kemudian karya ilmiah berupa jurnal yang ditulis oleh Dede Rodin dengan judul *Riddah dan Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an*. Di dalam jurnal ini, Dede Rodin menuliskan

---

<sup>16</sup>Arif Rahman, "Murtad dalam al-Qur'an: Telaah Tafsir al-Thabari" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019). 41.

<sup>17</sup>Nasruddin, "Makna Murtad Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-misbah", (Tesis, Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2023), hlm. 59.

<sup>18</sup>Rumni Hafizah, "Pemahaman Imam Al-Qurthubi Terhadap Konsep Riddah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Indonesia", dalam *jurnal Istinarah. Nomor 1*, (2022), hlm. 40.



bahwa konsep *riddah* harus dipahami berdasarkan kebebasan beragama yang merupakan prinsip dasar bagi setiap seorang yang beragama Islam. Dengan demikian, maka pelaku murtad yang semata-mata berpindah dari agama Islam itu tidak dapat dijatuhkan sanksi selama seorang tersebut hidup di dunia, akan tetapi sanksi yang diterima oleh pelaku *riddah* tersebut bersifat *ukhrawi* yang berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>19</sup>

Berdasarkan telaah beberapa pustaka tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang hendak penulis susun berbeda dengan penelitian yang terdahulu karena penelitian saat ini hendak menganalisa pendapat Hasby Ash-Shiddieqy mengenai konsep murtad di dalam al-Qur'an dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-madjiid al-Nur*. Dengan demikian, perbedaan posisi penulis dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang terdahulu belum mengungkapkan bagaimana konsep murtad menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Nur

## **F. Kerangka Teori**

Di dalam sebuah penelitian, landasan teori sangatlah penting dan juga dibutuhkan guna membantu dalam mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Dalam mengkaji pembahasan mengenai penafsiran lafaz murtad dalam al-Qur'an ini, peneliti menggunakan kaidah penafsiran dengan menggunakan kitab *al-Qur'an al-madjiid al-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Kaidah tafsir ialah hukum yang dapat mengantarkan sang penafsir atau mufassir kepada apa yang dikehendaki oleh Allah Swt melalui ayat-ayat al-Qur'an dan mengetahui bagaimana cara memahaminya dengan benar atau mendekati apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.<sup>20</sup>

Secara etimologis kata murtad berasal dari Bahasa Arab yaitu *Radd* yang memiliki arti kembali atau menolak. Murtad juga

---

<sup>19</sup>Dede Rodin, "Riddah dan Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ahkam. Nomor 2*, (2019), hlm. 253.

<sup>20</sup>Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, hlm. 16.

memiliki arti kafir dan berkhianat kepada agama. Murtad merupakan bentuk kata *isim fa'il* dari kata asalnya (*mashdarnya*).<sup>21</sup> Adapun secara terminologis, *riddah* dalam kitab klasik ialah kalimat yang dibentuk dari tiga huruf (*fi'il tsulasi*) *radd* atau *radada*, kembali atau berpaling dari yang lalu. Demikian juga dengan kata *riddah*, terbentuk dari kata *radada*. Jadi ketika disebut istilah “*riddah ‘ani al-Islam*” berarti “berpaling dari agama Islam”.<sup>22</sup>

Abu Bakar Jabir al-Jazairi, mendefinisikan *riddah* (murtad) ialah orang yang keluar dari agama Islam dan pindah kepada agama yang lain, misalnya agama Kristen atau agama Yahudi atau pindah kepada sesuatu yang bukan agama misalnya komunis. Dalam melakukan ini, seorang tersebut dalam kondisi berakal, bisa membedakan dan juga sukarela tidak dipaksa.<sup>23</sup> Sedangkan ulama Raghīb al-Asfahani mengartikan kata *riddah* sebagai orang yang kembali, maksudnya kembali kepada kekafiran setelah seseorang tersebut beriman.<sup>24</sup> Al-Thabari dan Ali al-Shabuni mendefinisikan murtad. Sebagai sikap seorang Muslim yang memilih keluar dari iman (agamanya yang benar) menuju kekafiran.<sup>25</sup>

Untuk memasukkan seseorang kedalam kategori murtad, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Adapun kriteria tersebut diantaranya ialah: *Pertama:* berakal, oleh sebab itu, sikap murtad yang dilakukan oleh orang gila tidaklah sah. *Kedua:* baligh, Abu Hanifah mengatakan bahwa anak kecil yang belum mencapai usia

---

<sup>21</sup>Purwanto Agus, *Pintar Membaca Arab Gundul dengan Metode Hikari*. Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 176.

<sup>22</sup>Tuti Ida Fitriani, Murtad Dalam Perspektif Kebebasan Manusia dan Kehendak Mutlak Tuhan (Tinjauan Pemikiran Qadariah dan Jabariyah)”, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2022), hlm. 26.

<sup>23</sup>Abu Bakar Al-Jazairi, *Minhaj Al-Muslim* (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 2004), hlm. 439.

<sup>24</sup>Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 361.

<sup>25</sup>Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 282.

baligh, maka murtadnya tidaklah sah. *Ketiga*: Dilakukan atas kesadaran diri sendiri, maksud dilakukan atas kesadaran diri sendiri ialah bahwa seluruh sikap, keyakinan, perbuatan yang membawa seseorang keluar dari agama Islam itu, diketahui secara pasti oleh orang yang melakukannya. *Keempat*: adanya pilihan (*khiyar*), sesuatu tidak dapat dikatakan sah apabila dilakukan secara terpaksa.<sup>26</sup>

Ada beberapa sebab yang menjadikan seseorang memilih untuk murtad (keluar dari agama) baik itu keluar dari agama Islam kepada agama lainnya maupun memilih untuk tidak memiliki agama (ateis). Diantaranya ialah murtad yang disebabkan himpitan ekonomi, kemudian murtad yang disebabkan pernikahan, baik itu laki-laki dan perempuan yang meninggalkan agama Islam dengan tujuan menikahi orang yang seagama atau yang tidak memiliki agama, serta ikut masuk kedalam agama pasangan yang dinikahinya dengan alasan agar diterimanya pernikahan oleh pihak yang akan dinikahi.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu metode yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan tertentu atau menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema dan tujuan yang sama.<sup>27</sup> Adapun cara kerja dari metode *maudhu'i* ini ialah:

1. Menetapkan topik permasalahan yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya ayat, disertai dengan *asbab al-nuzul*.

---

<sup>26</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta, Sinar Grafika, 2018), hlm. 125.

<sup>27</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hlm. 151.

4. Memahami bagaimana hubungan antar ayat dalam suratnya masing-masing.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan pembahasan.
6. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang umum (*am*) dan yang khusus (*khas*), mutlak dan muqayyad (terikat).

Untuk lebih jelasnya mengenai metode penulisan skripsi ini, berikut akan penulis jelaskan:

1. Jenis Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research* (studi pustaka), yaitu jenis penelitian yang mengkaji mengenai suatu teori tertentu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan seperti buku-buku dan juga kitab-kitab baik itu bersifat primer dan sekunder yang terkait dengan penelitian ini.<sup>28</sup>

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini ialah sumber data primer berupa kitab *al-Qur'an al-Majiid al-Nur*. Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan berupa buku-buku, jurnal, skripsi dan juga artikel.

3. Analisis Pengumpulan Data

Setelah semua data penelitian didapatkan, maka kemudian data-data tersebut peneliti olah menjadi suatu pembahasan untuk dapat menjawab persoalan yang ada dengan dukungan teori.

4. Pedoman Penulisan

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pedoman penulisan dengan merujuk kepada buku panduan penulisan

---

<sup>28</sup>Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 8.

skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019. Sedangkan dalam menterjemahkan al-Qur'an, penulis merujuk kepada al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2019.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dengan upaya yang ditempuh guna mendapatkan gambaran yang berurutan sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami dengan sistematika penulisan berikut:

Bab satu, di dalamnya berisi pendahuluan. Memuat latar belakang masalah yang membahas bagaimana gambaran permasalahan yang diangkat, rumusan masalah yang menguraikan poin-poin masalah yang ada pada penelitian guna untuk mengetahui tujuan dibuatnya penelitian ini, kajian Pustaka yang berisikan beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi atau jurnal yang hampir sama lalu kemudian dibandingkan dengan penelitian untuk mengetahui perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang terdahulu, kemudian ada metode penelitian yang menguraikan tentang metode apa saja yang digunakan di dalam penelitian ini.

Bab dua berisi tentang pembahasan mengenai biografi dan karya-karya penulis, kemudian membahas kitab tafsir al-Nur seperti sistematika penulisan kitab, sistematika penafsiran, corak tafsir, latar belakang penulisan kitab, dan metode tafsir.

Bab tiga berisi tentang pembahasan mengenai lafaz murtad dalam tafsir al-Nur yang nantinya akan membahas tentang identifikasi ayat-ayat tentang murtad, penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat tentang murtad, kemudian analisa dari peneliti.

Bab empat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang sudah diuraikan pada bab dua dan tiga, kemudian berisi saran-saran dari penulis mengenai penelitian yang dianggap penting untuk menyempurnakan penelitian ini.



## BAB II TAFSIR AL-NUR

### A. Biografi Penulis

#### 1. Nama dan Silsilah Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang tokoh agama kelahiran Lhokseumawe, Aceh Utara pada 10 Maret 1904. Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki nama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasbi lahir di tengah-tengah keluarga ulama dan juga pejabat, ayah Hasbi bernama al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Su'ud adalah seorang ulama yang memiliki *dayah* (pesantren) dan juga seorang Qadhi Chik dan ibu Hasbi bernama Tengku Amrah.<sup>1</sup> Secara geneologis Hasbi Ash-Shiddieqy adalah keturunan campuran Aceh-Arab dan diketahui bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan keturunan yang ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq. Itulah sebabnya Hasbi menambahkan Ash-Shiddieqy sebagai nama keluarganya.<sup>2</sup>

Prof. Dr. Hamka menerangkan bahwa khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq berasal dari Banu Taim Murrâh ibn Ka'ab ibn Lubai ibn Ghalib Al-Quraishy. Pada Banu Taim Murrâh nasabnya bertemu dengan nasabnya Nabi Muhammad Saw. Gelar Ash-Shiddiq diperolehnya dari Nabi Muhammad Saw, karena dia yakin dengan sepenuh iman ketika Nabi Muhammad Saw memberitahukan bahwa dia di-*isra*-kan dari Masjidil Haram ke Baitul Maqdis dan di-mi'rojkan ke Sidratul-Muntaha dalam satu malam pulang dan pergi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Sulaiman Al-Kumiy, *Inilah Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Tafsir, Feminisme, Teologi, neo-Sufisme, dan Gagasan Menuju Fiqhi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra, 2006), cet. I, hlm. 13-16.

<sup>2</sup>Heti Permatasari, Analisis Pendapat TM. Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Hukuman Bagi Orang Murtad" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 79.

<sup>3</sup>Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), cet III, hlm. 200.

Hasbi Ash-Shiddieqy juga merupakan keponakan Abdul Jalil yang merupakan seorang Teungku Chik di Awe Geutah, yang mana menurut masyarakat Lhokseumawe di anggap sebagai wali yang dikeramatkan, hingga saat ini kuburannya masih diziarahi guna meminta keberkahan. Pamannya yang lain bernama Teungku Tulot yang pada saat itu menduduki jabatan pertama di awal masa pemerintahan Sri Maharaja Mangkubumi.<sup>4</sup>

Pertumbuhan Hasbi selaras dengan tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Jawa yang meniupkan semangat ke-Indonesia-an dan anti-kolonial. Sedangkan saat itu di Aceh sedang terjadinya peperangan dengan Belanda. Ketika Hasbi berumur 6 tahun, sang ibu yaitu Tengku Amrah meninggal dunia. Kemudian Hasbi diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Syamsiah. Kemudian pada tahun 1912, Hasbi memilih tinggal dirumah sang kakak yang bernama Teungku Maneh.<sup>5</sup>Hasbi juga merupakan keponakan Abdul Jalil yang merupakan seorang Teungku Chik di Awe Geutah.<sup>6</sup>

Hasbi yang terlahir dari keluarga pejabat negeri, pendidik dan juga ulama. Masa kecilnya tertempa penderitaan yang sama seperti derita yang dialami oleh masyarakat. Selain faktor orang tua, faktor leluhurlah yang juga ikut membentuk karakter diri Hasbi Ash-Shiddieqy menjadi seorang yang disiplin, keras hati, pekerja keras, berkeinginan membebaskan diri dari belenggu tradisi dan kejumudan serta mandiri dan tidak terikat pada sesuatu yang ada pada lingkungannya.

Ketika menginjak usia remaja, Hasbi dikenal oleh kalangan masyarakat karena Hasbi yang kerap ikut melibatkan diri untuk berdakwah serta ikut serta dalam diskusi-diskusi. Pada saat itu di Aceh ada tradisi yang biasa disebut *meuploh-ploh* masalah

---

<sup>4</sup>Nourouzzaman Shiddieqy, *Fiqhi Indonesia Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet. I, hlm. 1-3.

<sup>5</sup>Aan Supian, Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Fikih, dalam *Jurnal Media Syari'ah, Nomor 2*, (2012), hlm. 187.

<sup>6</sup>Nourouzzaman Shiddieqy, *Fiqhi Indonesia Penggagas dan Gagasannya*, hlm. 1-3.



atau mengurai masalah agama dengan cara dipertandingkan. Masalah yang disampaikan biasanya dalam bentuk syair yang nantinya harus dijawab oleh pihak lain.<sup>7</sup> Jika tidak bisa menjawab, maka kelompok tersebut dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi sering diminta sebagai penanya atau penjawab atau setidaknya sebagai konsultan dalam diskusi-diskusi tersebut. Oleh karena itu Hasbi populer di khalayak masyarakat. Sejak remaja Hasbi kerap dipanggil dengan sebutan Teungku di Lhok atau Teungku Muda.

Pada usia 19 tahun, Hasbi menikah dengan seorang gadis bernama Siti Khadijah. Pernikahan yang dijalankan Hasbi dengan Siti Khadijah tidak berlangsung lama, karena Siti Khadijah wafat ketika melahirkan anaknya yang pertama. Anak yang dilahirkan istrinya itu bernama Nur Jauharah yang kemudian ikut menyusul sang ibu kembali kerahmat Allah Swt. Kemudian Hasbi menikahi saudara sepupunya yang bernama Teungku Nyak Asyiyah binti Teungku Haji Hanum. Teungku Haji Hanum adalah saudara kandung dari ibu Hasbi. Dengan Teungku Nyak Asyiyah inilah Hasbi mengayuh kehidupan rumah tangga sampai akhir hayatnya. Dari pernikahan ini lahir dua orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan.

## 2. Riwayat Pendidikan Hasbi Ash-Shiddieqy

Menilik latar belakang keluarga Hasbi dapat diketahui bahwa darah keulamaan itu telah menjadi bagian dalam diri Hasbi. Karena itu pendidikan pertama Hasbi ditempa dari keluarganya sendiri terutama sang ayah. Pada saat usia tujuh tahun Hasbi telah mengkhatamkan al-Qur'an. Masih dalam asuhan sang ayah Hasbi mempelajari beberapa ilmu dasar seperti ilmu qira'ah, tafsir, tajwid dan juga fiqih. Ilmu-ilmu dasar yang diajarkan sang ayah merupakan ilmu wajib bagi calon ulama, dimana keinginan terbesar sang ayah ialah agar Hasbi menjadi seorang ulama.

---

<sup>7</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rezeki Putra, 2001), cet. II, hlm. 559-560.

Kemudian saat berumur 8 tahun Hasbi memulai pengembaraan ilmu. Pertama-tama Hasbi belajar di Dayah Teungku Abdullah di Piyeung. Di dayah inilah Hasbi memfokuskan belajarnya pada bidang nahwu dan sharaf. Setahun kemudian Hasbi pindah ke Dayah Teungku Chik di Bluk Bayu. Setahun kemudian Hasbi nyantri di Dayah Teungku Chik Bang Kabu, Geudong, kemudian Hasbi nyantri di Dayah Blang Manyak di Samakurok, pada akhirnya Hasbi melanjutkan belajarnya di Dayah Tanjung barat di Samalanga sampai tahun 1925.<sup>8</sup>Kurang lebih selama 13 tahun Hasbi nyantri di berbagai Dayah yang ada di Aceh.

Tampaknya, karena sebab inilah sang ayah menolak tawaran dari seorang kontroler Lhokseumawe yang berkeinginan untuk menyekolahkan Hasbi ke sekolah Gubernemen,<sup>9</sup> karena khawatir nantinya Hasbi akan dipengaruhi oleh pikiran Nasrani.<sup>10</sup>Sebenarnya penolakan ini memberi dampak yang sangat positif bagi kematangan dan juga pengembangan ilmu-ilmu keislaman Hasbi. Karena penolakan inilah Hasbi lebih bisa berkonsentrasi “mereguk” ilmu-ilmu keIslaman yang di ajarkan oleh sang ayah. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang otodidak pendidikan yang di tempuhnya dari Dayah ke Dayah, dan hanya satu setengah tahun Hasbi duduk di bangku sekolah al-Irsyad, pada tahun 1926.

Pada tahun 1926-1927 Hasbi pernah mendapatkan pelajaran bahasa Arab oleh Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali (penulis kamus Arab-Indonesia) yang merupakan seorang ulama Arab. Kemudian Hasbi diberi saran oleh Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalili untuk pergi merantau ke Surabaya. Saran ini

---

<sup>8</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syari'at Islam* (Jakarta: Galura Pase, 2007), cet. I, hlm. 20.

<sup>9</sup>Gubernemen ialah sekolah pendidikan formal yang dibangun pada masa Hindia Belanda yang juga sering disebut dengan sekolah pemerintahan/sekolah negeri.

<sup>10</sup>Heti Permatasari, “Analisis Pendapat TM. Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Hukuman Bagi Orang Murtad”, hlm. 82.

bertujuan agar Hasbi dapat mendalami gagasan-gagasan pembaruan di perguruan al-Irsyad. Di perguruan al-Irsyad, Hasbi mengambil fokus pada bidang pendidikan dan juga bahasa Arab. Pendidikan di al-Irsyad ditempuh Hasbi selama satu setengah tahun dengan perolehan kemahiran berbahasa Arab.<sup>11</sup>

Ketika Hasbi menjadi santri di Dayah Tanjung Barat, secara sembunyi Hasbi mempelajari huruf latin dari seorang anak gurunya yang juga merupakan seorang kawannya. Selain itu, Hasbi juga mempelajari bahasa Belanda dari seorang yang berkebangsaan Belanda yang belajar darinya bahasa Arab, oleh karena itu Hasbi mampu mengakses segala informasi dari media massa yang pada saat itu dikuasi oleh pemerintahan Hindia-Belanda.<sup>12</sup>

### 3. Perjalanan Hidup dan Karir Hasbi Ash-Shiddieqy

Pada tahun 1928, Hasbi kembali ke kota kelahirannya bersama sahabat serta gurunya yaitu al-Kalali. Setelah kembali dari Surabaya, Hasbi dan al-Kalali mendirikan madrasah al-Irsyad di Lhokseumawe. Secara idealis madrasah yang dibangun Hasbi ini memiliki kurikulum dan proses belajar yang sama seperti perguruan al-Irsyad yang ada di Surabaya. Dalam perkembangannya, madrasah yang mereka bangun mengalami kemunduran, mereka kehabisan murid. Hal ini disebabkan tuduhan terhadap madrasah yang dibangun Hasbi menerapkan ala kolonial dan sesat. Tuduhan ini berasal dari orang-orang yang tidak suka dengan sikap Hasbi.<sup>13</sup>

Kegagalan dalam mengembangkan madrasah ini tidak menyurutkan semangat Hasbi untuk mendirikan madrasah baru. Hasbi memutuskan untuk pindah ke Krueng Mane arah Barat Lhokseumawe untuk membangun sebuah madrasah baru yang

---

<sup>11</sup>Aan Supian, *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Fikih*, hlm. 189.

<sup>12</sup>Marhadi, "Tafsir Al-Nur dan Tafsir Al-Bayan Karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2013), 29.

<sup>13</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syari'at Islam*. Cet.I, hlm. 26.

bernama al-Huda, hal ini bertujuan untuk menghindari hasutan dan juga fitnah. Ditempatnya yang baru ini Hasbi membangun madrasah baru atas bantuan dari Teuku Ubit yang merupakan seorang Hulubalang Krueng Mane.

Madrasah yang dibangun Hasbi ini kembali ditutup, hal ini disebabkan larangan pemerintah Hindia-Belanda. Kemudian Hasbi kembali ke Lhokseumawe dan beralih dari aktivitas pendidikan kepada aktivitas politik. Pada saat Hasbi terjun kedalam dunia politik, Hasbi menulis buku yang berjudul *Penoetoe Moeloet*. Akibat dari tulisan kritis Hasbi terhadap pemerintah Hindia-Belanda ini, Hasbi harus meninggalkan Lhokseumawe dan Pindah ke Kutaraja yang sekarang dikenal dengan Banda Aceh.<sup>14</sup>

Pada tahun 1933, Hasbi tiba di Kutaraja dan mulai bergabung dengan salah satu organisasi pembaharu di Kutaraja yaitu *Nadi Ishlahil Islam*. Pada saat yang bersamaan Hasbi juga diperintahkan sebagai pimpinan redaksi *Soeara Atjeh*. Disamping itu pula, Hasbi juga mengajar di tempat-tempat kursus yang diselenggarakan oleh JIB (Jong Islamietien Bond) Aceh dan menjadi seorang pengajar disekolah HIS dan juga MULO Muhammadiyah.<sup>15</sup>

Hasbi pernah memimpin Muhammadiyah Aceh. Pada tahun 1946 bulan Maret, Hasbi ditahan oleh Gerakan Revolusi Sosial yang digerakkan oleh PUSA (Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh) dimana organisasi ini melihat organisasi yang dipimpin oleh Hasbi sebagai saingan. Akibat penyekapan ini, Hasbi harus

---

<sup>14</sup>Aan Supian, *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Fikih*, hlm. 190.

<sup>15</sup>Sulaiman Al-Kumiy, *Inilah Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Tafsir, Feminisme, Teologi, neo - Sufisme, dan Gagasan Menuju Fiqih Indonesia*, hlm. 27.

mendekam selama satu tahun setengah di penjara Burnitelong, Aceh Tengah.<sup>16</sup>

Selain menjadi seorang pengajar, Hasbi juga memimpin SIM (Sekolah Menengah Islam). Hasbi juga aktif berdakwah di MASYUMI, yang mana saat itu Hasbi menjadi ketua MASYUMI cabang Aceh Utara. Kemudian pada tahun 1949, Hasbi diutus mewakili Muhammadiyah dan PUSA untuk hadir dan menjadi narasumber pada Kongres Muslimin Indonesia (KMI). Setahun kemudian, Hasbi dipanggil oleh Menteri Agama untuk menjadi seorang dosen pada PTAIN yang pada saat itu akan didirikan. Pada tahun 1951, Hasbi berangkat ke Yogyakarta dan menetap serta memfokuskan dirinya pada bidang pendidikan.<sup>17</sup>

Kemudian pada tahun 1960, Hasbi diangkat menjadi seorang dekan fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai dengan tahun 1972. Atas undangan Prof. Ali Hasyimi sebagai Gubernur Aceh, Hasbi diminta untuk membuka Fakultas Syari'ah di Darussalam Banda Aceh, yang merupakan cikal bakal Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry. Namun Hasbi hanya bertahan 1 tahun di Darusslam, hal ini dikarenakan pemikiran yang dikemukakannya dianggap terlalu maju dan tidak bisa diterima oleh sebagian masyarakat yang berada disekitar masjid Lamnyong, Darussalam Banda Aceh.<sup>18</sup>

Hasbi adalah seorang pribadi yang sangat menggemari buku, hampir setiap sudut ruangan di rumahnya terdapat kitab-kitab dan juga kamus bahasa. Dengan kemampuan dasar seperti ini, Hasbi memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuan berpikirnya diakui dunia Internasional, karena ia

---

<sup>16</sup>Marhadi, "*Tafsir Al-Nur dan Tafsir Al-Bayan Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*", hlm. 32.

<sup>17</sup>Marhadi, "*Tafsir Al-Nur dan Tafsir Al-Bayan Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*", hlm. 33-34.

<sup>18</sup>Marhadi, "*Tafsir Al-Nur dan Tafsir Al-Bayan Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*", . hlm. 35.



diundang dan menyampaikan seminar *international islamic colloquium* yang diselenggarakan di Lahore, Pakistan pada tahun 1958. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah salah seorang ulama Aceh yang mengeluarkan pembaharuan. Hasbi menitik beratkan pembaharuannya dalam bidang hukum Islam dengan semboyannya yang terkenal yaitu “pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman tidak akan pernah tertutup dan tidak ada pula manusia manapun yang berhak menutupnya”.<sup>19</sup>

Di Aceh, Hasbi mulai bergerak dalam lingkungan masyarakat yang pada saat itu terkenal dengan fanatik, bahkan sampai ada yang mengira “angker”. Hasbi yang baru memulai perjuangannya berani menentang arus yang ada di lingkungan masyarakat, ia tidak takut dan surut dari perjuangannya sekalipun dimusuhi, diasingkan, dan ditawan oleh pihak-pihak yang tidak sependapat dengan Hasbi.

Hasbi merupakan orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 menghimbau diperlukannya pembinaan dalam bidang fikih. Hibwan yang diberikan Hasbi ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka menentang mengenai fikih yang diIndonesiakan atau dilokalkan. Bagi mereka fikih dan syariat itu ialah hukum *in abstracto* adalah semakna dan juga universal. Hibwan ini kemudian dipertegas Hasbi kembali pada tahun 1960.<sup>20</sup>

Pada tahun 1972, Hasbi pensiun dari jabatannya, dan wafat pada tahun 1975 pada tanggal 9 Desember di Jakarta dalam usia 71 tahun. Jenazah Hasbi dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN (yang sekarang dikenal UIN Syarif Hidayatullah) Ciputat Jakarta. Pada upacara pemakaman, Buya Hamka turut hadir dan memberikan sambutan.

#### 4. Karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy

---

<sup>19</sup>Ali Hasyim, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 852-853.

<sup>20</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2001), cet IV, hlm. 220-221.

Hasbi merupakan seorang ulama yang aktif menuliskan ide-idenya. Menurut catatan ada sejumlah 73 judul buku dengan 142 jilid yang telah ditulis Hasbi. Berikut ini beberapa karya Hasbi yang terkait pada bidang-bidang tertentu.

- a. Bidang hadits: Beberapa Rangkuman Hadits, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Rijalul Hadits, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits, Koleksi Hadits-Hadits hukum, Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, 2002 Mutiara Hadits, Sejarah Perkembangan Hadits.
- b. Bidang Tafsir dan ilmu Al-Qur'an: Ilmu-ilmu al-Qur'an, Beberapa Rangkaian Ayat, Tafsir Al-Bayan, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir, Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur, Mujizat al-Qur'an, Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an.
- c. Bidang fikih dan Ushul Fikih: Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam, Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab, Fakta-fakta keagungan Syari'at Islam, Hukum-hukum Fikih Islam, Sejarah Peradilan Islam, Tuntunan Qurban, Pedoman Zakat, Al-Ahkan (Pedoman Muslimin), Pengantar Hukum Islam, Pedoman Puasa, Ushul Fikih, Poligami Menurut Syari'at Islam, Peradilan dan Hukum Acara Islam, Pengantar Ilmu Fikih, Pidana Mati dalam Syari'at Islam, Pengantar Fikih Muamalah, Falsafah Hukum Islam, Sejarah dan Pertumbuhan Hukum Islam, Baitul Mal Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam, Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masyarakat Sejahtera, Hukum Antar Golongan dalam Fikih Islam, Beberapa Problematika Hukum Islam, Ilmu Kenegaraan dalam Hukum Islam, Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman, Poligami Menurut Syari'at Islam, Kuliah Ibadah, Sebab-sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam, Kumpulan Soal Jawab, Pemandangan Darah Dipandang dari Sudut Hukum Islam, Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah, Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa.



## **B. Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur**

### **1. Latar Belakang Penyusunan**

Tafsir *al-Qur'an al-Majid al-Nur* atau lebih akrab dikenal sebagai tafsir al-Nur karya yang disusun dan ditulis oleh ulama Aceh yaitu Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ditengah kesibukannya sebagai pemimpin fakultas, menjadi anggota konstitusi, mengajar selama kurun waktu kurang lebih sembilan tahun yakni dari tahun 1952 hingga tahun 1961 M di Yogyakarta. Tafsir al-Nur edisi pertama diterbitkan oleh CV Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1952 sebanyak 30 jilid, masing-masing jilid berisi satu juz al-Qur'an. Edisi pertama ini berlangsung hingga tahun 1995 M.<sup>21</sup>

Kemudian pada tahun 1995, hak penerbitan tafsir al-Nur dialihkan kepada PT. Pustaka Rizki Putra Semarang sebagai edisi kedua. Pada edisi kedua ini, penerbitan tafsir al-Nur mengalami sedikit perubahan dari segi penerbitan, edisi kedua ini diterbitkan dalam 5 jilid dengan tidak lagi diterbitkan per juz. Kemudian untuk terbitan edisi kedua cetakan terakhir, tafsir al-Nur dicetak pada tahun 2000 an yakni pasca Hasbi wafat, tafsir al-Nur diedit oleh kedua putranya yakni Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Nouruzzaman Shiddieqy.<sup>22</sup>

Mengenai latar belakang penulisan tafsir al-Nur ini, dapat dilihat pada pendahuluan juz 1, Hasbi mengutarakan motivasinya dalam menulis tafsir al-Nur ini, diantaranya berkaitan dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam yang ada di Indonesia perlu adanya perhatian yang luas mengenai perkembangan kebudayaan Islam, perkembangan kitabullah, sunnatuRasul, kemudian mengenai kitab-kitab Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang pada dasarnya menjadi tekad Hasbi untuk menulis kitab tafsir al-Nur ini. Kemudian

---

<sup>21</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nur*, jilid I, hlm. xi.

<sup>22</sup>Andi Miswar, "Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nur Karya Hasby ash-Shiddieqy, Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", dalam *Jurnal Adabiyah. Nomor 1*, (2015), hlm. 86.

perhatian Hasbi tertuju kepada para penggemar tafsir tetapi pengetahuan bahasa Arabnya masih kurang dan mereka mungkin sedikit lebih kesulitan dalam memahami tafsir yang berbahasa Arab, oleh sebab inilah Hasbi kemudian membuat satu tafsir yang diharapkan dapat mempermudah dan menuntun pembacanya untuk memahami tafsir al-Qur'an dengan baik.<sup>23</sup>

Hasbi mengatakan bahwa Indonesia sangat menghayati perkembangan tafsir dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu untuk memperbanyak tulisan khazanah ke-Islaman dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir yang sederhana yang mana khazanah tersebut dapat menuntun pembacanya kepada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan perantaraan ayat-ayat itu sendiri. Dari pernyataan inilah Hasbi menamai kitab tafsirnya dengan "Al-Nur"(cahaya).

Penulisan tafsir al-Nur ini juga bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan Islam bagi masyarakat Indonesia. Hasbi ingin menghasilkan sebuah karya tafsir sederhana dan ringkas, yang dapat menjadi sebuah sarana yang efektif bagi umat Islam Indonesia untuk memahami al-Qur'an sebagaimana eksistensi al-Qur'an. Tujuan inilah yang menjadikan semangat Hasbi dalam menuliskan tafsir al-Nur ini.<sup>24</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang yang sangat akrab dengan sumber bacaan yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, Struktur dan juga istilah bahasa Arab terbawa serta dalam karyanya yang mengakibatkan kesulitan bagi para pembaca yang tidak memahami bahasa Arab. Padahal kepada merekalah kitab tafsir ini ditujukan. Selain itu, bahasa Indonesia pada tahun 1990 telah mengalami pengembangan dan pada tahun 1950 kitab ini dikerjakan. Karena alasan inilah, pada tahun 1995 dilakukan

---

<sup>23</sup>Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy", dalam *Jurnal Ilmu Agama*. Nomor.2, (2020), hlm. 26.

<sup>24</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, jilid I, hlm. Xi.

kembali penyuntingan yang dilakukan oleh kedua putranya yaitu Nourouzzaman Shiddieqy dan Fuad Hasbi.<sup>25</sup>

Model penulisan yang digunakan pada edisi kedua ini masih tetap sama seperti edisi pertama yaitu penerjemahan dilakukan per *qit'ah* (yang terdiri dari beberapa ayat), kemudian ditafsirkan terhadap penggalan ayat. Dengan model penulisan seperti ini, terjadi pengulangan pada terjemahan ayat. Sebenarnya model ini dimaksudkan untuk para peminat bahasa Arab agar lebih mempelajari bahasa Arab, namun bagi sebagian pembaca, model ini dirasakan sedikit berlebihan.

Tafsir al-Nur menggunakan ejaan lama yang terdiri dari 10 jilid. Jilid 1 terhimpun di dalamnya juz 1 sampai juz 3, jilid 2 terhimpun didalamnya juz 4 sampai dengan juz 6, jilid 3 terhimpun didalamnya juz 7 sampai dengan juz 9, jilid 4 terhimpun didalamnya juz 10 sampai dengan juz 12, jilid 5 terhimpun didalamnya juz 13 sampai dengan juz 15, jilid 6 terhimpun didalamnya juz 16 sampai dengan juz 18, jilid 7 terhimpun didalamnya juz 19 sampai dengan juz 21, jilid 8 terhimpun didalamnya juz 22 sampai dengan juz 24, jilid 9 terhimpun didalamnya juz 25 sampai dengan juz 27, kemudian jilid 10 terhimpun didalamnya juz 28 sampai dengan juz 30.

Dalam penulisan tafsir al-Nur ini, Hasbi merujuk beberapa kitab tafsir induk seperti kitab tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Qasimy, tafsir al-Manar, tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Wadhih. Di dalam tafsir al-Nur jilid I, dijelaskan bahwa rujukan kitab tafsir sebanyak 23 kitab, 4 kitab kamus, 6 kitab sirah nabawiyah, dan 7 kitab rujukan lainnya, dengan demikian total sumber rujukan Hasbi dalam menuliskan kitab tafsir al-Nur ini sebanyak 40 kitab. Banyaknya sumber yang dijadikan Hasbi sebagai rujukan bukan berarti Hasbi hanya mengutip dari kitab-kitab tafsir tersebut, Hasbi juga mengemukakan kesimpulan dari kitab yang dirujuk kemudian dalam beberapa tempat Hasbi juga menguatkan makna ayat-ayat

---

<sup>25</sup>Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasby, *Dalam Pengantar Tafsir Al-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. viii.

tertentu dengan mengemukakan sesuatu yang Hasbi pahami dari ayat-ayat tersebut.<sup>26</sup>

## 2. Sumber Penafsiran

Didalam menuliskan tafsir al-Nur, Hasbi menggabungkan dua sumber penafsiran yaitu *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*. Hal ini dapat dilihat dari sumber Tafsir al-Nur yaitu kitab tafsir yang memiliki sumber *al-aqli* dan *al-naqli*. Hal ini dapat dilihat dalam tafsir al-Nur bahwa Hasbi menggunakan hadis dan juga riwayat yang shahih disetiap penafsirannya. Telah disebutkan pada penjelasan tafsir al-Nur bahwa hadis yang terdapat didalamnya sebanyak 209 hadis.<sup>27</sup> Penafsiran yang menggabungkan antara sumber *bi al-ra'yi* dan sumber *bi al-ma'tsur* lazim dinamakan dengan *al-Iqtiran*.<sup>28</sup>

Dalam penulisan tafsir al-Nur ini, Hasbi merujuk beberapa kitab tafsir induk seperti kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qasimy, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Maraghi dan juga Tafsir al-Wadhih. Di dalam tafsir al-Nur jilid I, dijelaskan bahwa rujukan kitab tafsir sebanyak 23 kitab, 4 kitab kamus, 6 kitab sirah nabawiyah, dan 7 kitab rujukan lainnya, dengan demikian total sumber rujukan Hasbi ash-Shiddieqy dalam menuliskan kitab tafsir al-Nur ini sebanyak 40 kitab.<sup>29</sup>

Dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indoneisa, Hasbi berpedoman pada kitab Tafsir Abu Su'ud, Tafsir al-Qasimy Dan juga Tafsir Shidieq Hasan Chan. Kemudian dalam materi penafsiran, Hasbi meng i'tibarkan kebanyakan dari tafsir al-Maraghy dan tafsir al-Manar. Untuk ayat-ayat yang memiliki makna yang sama, Hasbi Ash-Shiddieqy merujuk kitab tafsir Ibn-Katsir.

---

<sup>26</sup>Sudariyah, "Kontruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur", dalam *Jurnal Shahih. Nomor 1*, (2018), hlm. 94-95.

<sup>27</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*, jilid I, hlm.5.

<sup>28</sup>Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), hlm. 20.

<sup>29</sup>Sudariyah, "Kontruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur", hlm. 94-95.

Banyaknya sumber yang dijadikan Hasbi sebagai rujukan bukan berarti Hasbi hanya mengutip atau menjiplak dari kitab-kitab tafsir induk tersebut, Hasbi juga mengemukakan kesimpulan dari kitab yang dirujuk kemudian dalam beberapa tempat Hasbi juga menguatkan makna ayat tertentu dan mengemukakan sesuatu yang Hasbi pahami dari ayat tersebut.<sup>30</sup>

### 3. Corak Tafsir

Corak penafsiran ialah corak yang dilihat dari segi bidang keilmuan yaitu yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang keilmuan pada setiap mufassir. Ada beberapa macam corak pada penafsiran diantaranya:<sup>31</sup>

- a. Tafsir *Shufi* ialah tafsir yang identik dengan tafsir *isyari*, yaitu metode tafsir yang lebih menitikberatkan kajiannya pada makna batin dan bersifat alegoris.
- b. Tafsir *Fiqhi* ialah tafsir yang cenderung menyorot masalah-masalah yang berkaitan dengan fikih dan menitikberatkan pembahasan dan tinjauannya berdasarkan aspek hukum dari al-Qur'an.
- c. Tafsir *Falsafi* ialah corak tafsir yang penjelasannya menggunakan pendekatan filsafat, termasuk dalam hal ini adalah tafsir yang bercorak kajian ilmu kalam.
- d. Tafsir *'Ilmi* ialah corak tafsir yang lebih menekankan penafsirannya atau pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum.
- e. Tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* ialah salah satu corak tafsir yang menekankan pembahasannya pada permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat yang bertujuan sebagai petunjuk permasalahan kehidupan masyarakat.

Tafsir al-Nur banyak disarikan dari beberapa kitab tafsir lainnya. Jika ditelaah dengan jelas tafsir al-Nur ini menampilkan

---

<sup>30</sup>Sudariyah, "Kontruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur", hlm. 268

<sup>31</sup>Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 115.



warna fikih dengan hukum Islam yang cukup jelas. Terbukti dengan luasnya penjelasan tafsir mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah-masalah fikih, contohnya Hasbi menjelaskan secara luas dan rinci ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, baik itu masalah *mawaris* (warisan), *munakahat* (pernikahan) dan lainnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa corak tafsir yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Nur ini ialah corak fikih, namun juga tidak menafikan bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy juga menggunakan corak tafsir lainnya seperti corak tafsir *adab al-Ijtima'i*. Karena seperti yang dituliskan Hasbi dalam muqaddimahnya bahwa Hasbi juga mencoba menjawab problematika-problematika sosial yang terjadi di Indonesia, kemudian Hasbi ingin menjadikan tafsir al-Nur ini mudah dipahami oleh masyarakat.

#### 4. Metode Tafsir

Di dalam menafsirkan al-Qur'an, ada empat metode yang biasa digunakan dan dikembangkan oleh para ulama. Dari keempat metode tersebut memiliki ciri dan juga spesifikasi masing-masing, diantaranya:

- a. Metode *ijmali* ialah metode tafsir yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengemukakan makna ayat secara global.<sup>32</sup>
- b. Metode *tahlili* ialah metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat dari seluruh aspeknya yaitu mengikuti runtutan ayat, menerjemahkan kosa kata pada ayat, penjelasan secara global, kemudian memunasabah antar ayat.
- c. Metode *muqarran* ialah metode yang mengemukakan ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan dan menghimpun penafsiran sebelumnya lalu kemudian dibandingkan.
- d. Metode *maudhu'i* ialah metode yang menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki satu topik yang sama.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Abu Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, terjemahan Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.13.



Dari keempat metode penafsiran diatas dapat diketahui bahwa Hasbi menggunakan metode *ijmali* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Hasbi menafsirkan ayat al-Qur'an secara umum kemudian pola penjelasannya juga singkat. Namun Hasbi juga menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, hal ini dilihat dari beberapa ayat yang ditafsirkan Hasbi secara luas dan mengungkapkan munasabah antar ayat. Dalam menuliskan tafsir al-Nur. Hasbi menggabungkan dua metode yaitu metode *ijmali* dan juga metode *tahlili*.

Ketika menafsirkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan fikih, Hasbi menafsirkannya relatif lebih luas dan rinci. Hal ini dikarenakan Hasbi merupakan seorang yang ahli dalam bidang fikih. Seperti ketika Hasbi menafsirkan ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan puasa, Hasbi menghabiskan tiga halaman untuk menjelaskan persoalan puasa dalam tafsirnya.

#### 5. Sistematika Penafsiran

Ketika membahas mengenai sistematika penyusunan dari sebuah kitab tafsir, perlu diketahui bahwa dalam penyusunan kitab tafsir paling tidak ada tiga bentuk dalam penafsiran yang dikenal dikalangan para mufassir, yaitu *pertama, tartib mushafi* yaitu penafsiran yang ditulis dengan urutan surah dan ayat, pada tertib mushafi ini penafsiran yang diuraikan oleh mufassir ialah berdasarkan urutan surah dan ayat dalam al-Qur'an yang diawali dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. *Kedua, tartib nuzul* yaitu penafsiran yang ditulis berdasar kronologi turunnya ayat. *Ketiga, tartib maudhu'i*, yaitu sistematika penulisan dengan urutan sesuai dengan tema.<sup>34</sup>

Jika mengarah kepada ketiga sistematika penulisan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Hasbi menggunakan *tartib mushafi* (surah demi surah dan ayat demi ayat) dalam

---

<sup>33</sup>Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 68.

<sup>34</sup>Sudariyah, "*Kontruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*", hlm. 268.

menuliskan kitab *tafsir al-Nur*.<sup>35</sup> Karena penafsiran yang disajikan oleh Hasbi dalam tafsir al-Nur ini sesuai dengan urutan surah yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan akhir surah al-Nas. Dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Sebelum memulai penafsiran, Hasbi lebih dulu mengemukakan penjelasan surah secara umum, alasan penamaan surat, sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul ayat), menyebutkan jumlah ayat, kandungan isi surah kemudian tujuan surat dan juga Hasbi menjelaskan kesesuaian atau keterkaitan surah dengan surah sebelumnya.
- b. Menampilkan transliterasi, makna ayat-ayat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh para pembaca serta memperhatikan makna-makna yang sebenarnya dikehendaki dari masing-masing lafaz. Contoh pada surah al-Baqarah: 2  
“itu adalah al-Kitab (al-Qur’an), tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” Setelah menerjemahkan ayat, Hasbi menerangkan beberapa lafaz contoh: *Zalikal Kitabu* adalah kitab yang memberi pengertian bahwa Rasulullah Saw diperintahkan hanya menulis al-Qur’an, tidak untuk yang lainnya. Ketika kata *Zalikal kitabu* diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, al-Qur’an memang belum ditulis, namun hal ini tidak menghilangkan bahwa adanya petunjuk al-Qur’an akan tertulis.
- c. Hasbi memperhatikan munasabah antar ayat. Misalnya, surah al-Fatihah menjelaskan dasar pokok pembicaraan al-Qur’an, maka surah al-Baqarah merinci sebagian dasar pokok yang dijelaskan pada surah al-Fatihah.
- d. Hasbi menerangkan sebab turunnya ayat, jika Hasbi memperoleh riwayat yang shahih yang sudah diakui oleh para muhaddits.

---

<sup>35</sup>Gusmi’an, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 124

e. Setelah selesai menafsirkan penggalan ayat, maka langkah terakhir yang Hasbi lakukan ialah menyimpulkan hal-hal pokok yang menjadi inti dari ayat atau surah yang ditafsirkan.

Di dalam Tafsir al-Nur ini, penulis melihat adanya suatu kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya seperti *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Furqan*, kemudian *Tafsir al-Azhar* dan lainnya. Kekhasan yang dimiliki kitab Tafsir al-Nur ini terletak pada bentuk penyajian dalam daftar isi. Pada daftar isi ini, Hasbi tidak menyajikannya secara umum seperti yang dilakukan oleh Muhammad Qurasih Shihab yang hanya menyebutkan nama surah dan juga pembagian kelompok-kelompok ayat. Tetapi Hasbi mencoba mengemukakan maksud atau makna dari suatu ayat. Sebagai contoh, dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' Hasbi mencoba mengelompokkan terlebih dahulu suatu ayat lalu kemudian Hasbi menyebutkan isi kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut.

Selanjutnya, aspek yang khas di dalam penulisan kitab Tafsir al-Nur ini adalah dari aspek penyajian tafsirnya. Pada aspek ini, Hasbi mencoba memetakan secara terpisah antara terjemahan, penafsiran dan juga kesimpulan. Menurut penulis, semua hal itu dilakukan Hasbi untuk mempermudah bagi para pembaca terlebih khususnya bagi masyarakat yang masih awam memahami penafsiran al-Qur'an sehingga mereka dapat mengetahui mana penafsiran, terjemahan, dan mana inti sari atau kandungan dalam suatu ayat.

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

## BAB III

### LAFAZ MURTAD DALAM TAFSIR AL-NUR

#### A. Identifikasi Lafaz Murtad dalam al-Qur'an

Ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan lafaz murtad terdapat dalam berbagai surat dan ayat, yang terdiri dari ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah. Dilihat dari sisi-sisi Lafaz, kata murtad terjadi derivasi (perubahan). Lafaz murtad dan segala bentuk perubahannya ditemukan sebanyak 60 kali di dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Al-fadz Al-Qur'an* dengan arti yang berbeda-beda. Sembilan belas surah tergolong kedalam kelompok surah Makiyyah dan sembilan surah tergolong kedalam kelompok surah Madaniyyah.

**Tabel 1**  
**Ayat-ayat Murtad Dalam Al-Qur'an**

| No | Lafaz murtad | Ayat dan surah  | Makiyyah  | Madaniyyah   |
|----|--------------|---|---|--|
| 1  | رَّ          | Al-Ahzab: 25, al-Isra': 6, al-Baqarah: 228 dan 233, al-Qashash: 7, 13 dan 85, al-Anbiya: 40, al-Tin: 5, Yunus: 107 dan 30, Ibrahim: 9, al-Nisa: 59, 83, 86, dan 91, Yusuf: 65, al-Kahfi: 36 dan 81, al-An'am: 27, 28, dan 62, al-Maidah: 108, al-Taubah: 94 dan 105, al-Nahl: 71. | Q S , Al-Isra',<br>Q S Al-<br>Qashash, Q S<br>Al-Anbiya', Q<br>S Al-Tin, Q S<br>Yunus, Q S<br>Yusuf, Q S Al-<br>Kahfi, Q S al-<br>An'am, Q S Al-<br>Nahl. | Q S Al-Ahzab,<br>Q S Al-Baqarah,<br>Q S Al-Nisa, Q<br>S Al-Maidah, Q<br>S Al-Taubah. |

|    |             |  |   |  |
|----|-------------|--|---|--|
| 2  | يُرَدُّ     | Al-Baqarah: 109 dan 217, ali-Imran: 100 dan 149  | Q S Ali-Imran   | Q S Al-Baqarah                             |
| 3  | يُرَدُّ     | Al- An'am: 147, Yusuf: 110, al-Baqarah: 85, al-Nahl: 70, al-Hajj: 5, Fusshilat: 47, al-Taubah: 101, Al-Kahfi: 87 | Q S al-An'am, Q S Yusuf, Q S Al-Nahl, Q S Fusshilat, Q S Al-Kahfi | Q S Al-Baqarah, Q S Al-Hajj, Q S Al-Taubah |
| 4  | يُرْتَدُّ   | Al-Maidah: 21, Ibrahim: 43, al-Naml: 40  | Q S Al-Naml   | Q S Al-Maidah, Q S Ali-Imran               |
| 5  | ارْتَدَّ    | Yusuf: 96, al-Kahfi: 64, Muhammad: 25  | Q S Yusuf, Q S Al-Kahfi   | Q S Muhammad                               |
| 6  | مَرَدَّ     | Al-Ra'ad: 11, Rum: 43, al-Syu'ara: 44 dan 47, Maryam 76, Ghafir: 43  | Q S Ar-Ra'ad, S Ar-Rum, Q S Al-Syu'ara, Q S Maryam, Q S Ghafir    |  |
| 7  | مَرُدُّ     | Hud: 76, al-Nazi'at: 10  | Q.S Hud, Q S Al-Nazi'at   |  |
| 8  | يَتَرَدَّدُ | Al-Taubah: 45  |   | Q S Al-Taubah                              |
| 9  | نُرَدُّ     | Al-'Araf ayat 53 dan Al-An'am ayat 71  | Q S al-A'raf, Q S al-An'am  |  |
| 10 | نُرَدُّ     | Al-Taubah ayat 94 dan 105, Al-Jumu'ah ayat 8   |   | Q S Al-Taubah, Q S Al-Jumu'ah              |
| 11 | تَرْتَدُّ   | Al-Maidah ayat 21  |   | Q S Al-Maidah                              |

Dari sisi lafaz kata murtad terjadi derivasi (perubahan lafaz). Diantara perubahan pada lafaz murtad di dalam al-Qur'an ialah antara lain:



رَدٌّ yang bermakna menghalau terdapat pada surat al-Ahzab ayat 25.

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang Keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh Keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperanga. Dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

Makna menghalau pada ayat ini ialah, bahwa Allah Swt menghindarkan orang-orang mukmin dari kelompok-kelompok yang ingin memasukkan diri ke dalam kelompok Islam. Kelompok-kelompok yang yang berkoalisi itu adalah orang-orang kafir, orang-orang yang lemah iman, orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, orang-orang munafik dari orang-orang mukmin, jika orang-orang mukmin tersebut berpegang teguh kepada Allah Swt. Kemudian Allah Swt menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan.<sup>1</sup>

رَدٌّ yang berarti menolak terdapat dalam tiga surat di dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 40.

بَلْ تَأْتِيهِمْ بَعْتَةٌ فَيَقْتُلُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

Sebenarnya (azab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik, Maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, makna menolak pada ayat ini ialah bahwa ketika datangnya hari kiamat secara tiba-tiba, sehingga tiap-tiap orang mengalami kepanikan dan juga pada

---

<sup>1</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XI (Jakarta: Lentera Hati: 2002), hlm. 250-251.

saat itu mereka dilanda rasa takut yang teramat besar, maka pada saat hari kiamat itu terjadi mereka tidak kuasa mengelak darinya dan mereka tidak akan mampu untuk mengundurkan waktu dari hari kiamat itu terjadi.<sup>2</sup>

رَدُّ yang berarti menutup terdapat dalam al-Qur'an pada surah Ibrahim ayat 9.

أَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

Telah datang Rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: “sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan Sesungguhnya Kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak Kami kepada-Nya”.

Makna menutup disini ialah mereka menggigit jari-jari mereka karena keengganan dan juga kedengkian mereka terhadap para Rasul Allah, kemudian mereka mengkufuri yaitu menutup mata hati dan telinga mereka serta mereka menolak untuk menerima risalah para Rasul Allah Swt dengan membawa bukti-bukti yang jelas kepada mereka<sup>3</sup>

رَدُّ yang bermakna kembali terdapat sebanyak dua puluh kali dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam surat al-Nisa ayat 59.

<sup>2</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VIII, hlm. 43-439.

<sup>3</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII, hlm. 24.

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat ini sebenarnya berkaitan dengan tidak adanya nash di dalam al-Qur'an dan juga al-Sunnah, maka *ulil amri* perlu menyelidiki masalah yang sedang dihadapi masyarakat, karena merekalah yang dipercaya masyarakat untuk menangani hal demikian. Jika sudah terdapat keputusan, maka wajiblah bagi kita mengikutinya.

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa makna kembali disini bermaksud, jika mereka berselisih (diantara umat Muslim), maka patuhilah atau taatilah para *ulil amri*. *Ulil amri* disini ialah para ulama, jika terjadinya perselisihan di dalam urusan di dunia dan juga dalam urusan agama, maka kembalikan lagi urusan tersebut berdasarkan dengan al-Qur'an dan juga al-sunnah. Kembalikan saja kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, yaitu dengan menggunakan kaidah umum. Dalam hal ini, akal bisa menggunakan kias (analogi, *qiyas*).<sup>4</sup>

رَدُّ yang bermakna menyerahkan terdapat dalam surat al-Nisa ayat 83.

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ  
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan *ulil Amridi* antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya

---

<sup>4</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid*, hlm. 881-882.

dari mereka (Rasul dan ulil Amri) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).

Maksud dari menyerahkan dalam ayat ini ialah ketika datang kepada mereka yaitu orang-orang Muslim yang belum tertanam keimanan yang terlalu kuat dalam hati mereka, datang suatu perkara yang harusnya disembunyikan yang berdampak positif bagi umat Muslim dan berkaitan dengan ketakutan yang menyebabkan ketidaknyamanan. Sekiranya mereka mengembalikan informasi penangan yang datang pada mereka kepada Rasulullah Saw atau kepada ahli-ahli lainnya yang pastinya mengetahui hakikat dari perkara tersebut, mana yang merupakan informasi yang benar dan mana informasi yang salah.

رَّجٌّ yang bermakna mengganti salah satunya terdapat di dalam al-Qur'an pada surat al-Kahfi ayat 81.

فَأَرْدْنَا أَنْ يَبْدِئَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رَحْمًا

Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada Makna mengganti disini ialah bahwa seorang yang shaleh membunuh seorang anak remaja yang apabila tumbuh dewasa akan durhaka kepada kedua orang tuanya, dengan niat di dalam dada dan yakin Allah Swt dengan kuasa-Nya. Yakni Allah Swt yang disembah oleh bapak dan ibu anak itu menggantinya dengan anak yang lain yang lebih baik darinya, lebih baik dalam hal kesuciannya, lebih baik agamanya yakni lebih baik dalam hal kasih sayang dan berbakti kepada kedua orang tua.<sup>5</sup>

رَّجٌّ yang bermakna mengalahkan terdapat pada surat al-Isra' ayat 6.

---

<sup>5</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 108.

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيِّنَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

Kemudian kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.

Menurut Quraish Shihab, makna mengalahkan disini yaitu atas orang-orang yang telah Allah beri keluasaan untuk menguasai kalian (orang-orang beriman). Kemudian kalian sanggup mengusir mereka dari kampung-kampung halaman mereka. “Dan kami membantumu dengan dengan harta kekayaan dan juga anak-anak”, maksudnya Allah Swt memperbanyak rezeki kalian serta Allah besarkan kekuatan kalian untuk mengalahkan mereka, dan Allah jadikan kalian kelompok yang besar sebab perbuatan baik dan tunduk kalian terhadap Allah Swt.<sup>6</sup>

يُرْدُ yang bermakna kembali terdapat sebanyak empat kali di dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 109.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا

Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman.

Makna kembali di dalam ayat ini ialah, ketika ada seorang diantara kamu yang memeluk agama Islam, maka mereka (Yahudi dan Nasrani) ingin sekali menarikmu (mengembalikan) atau memalingkan kamu dari mengesakan Allah Swt dan dari beriman kepada Nabi Muhammad Saw kepada kekafiran seperti sediakala, karena sikap mereka yang dengki, setelah kebenaran telah jelas bagi mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad Saw.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 398-399.

<sup>7</sup>Muhammad Abdul Syafi'i, *Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz*, Jilid I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1993), hlm. 137-138.



يُرْدُ yang bermakna menolak terdapat pada surat al-An'am ayat 147.

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرْدُ بِأَسْئِهِ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah: "tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa".

Menurut Quraish Shihab di dalam tafsirnya, menolak yang dimaksudkan ayat ini ialah siksanya Allah Swt tidak akan ditampik, dan tidak dapat dihindarkan dari orang-orang pendurhaka yaitu orang-orang yang berbuat dosa semasa hidupnya di dunia. Waspadalah terhadap dosa-dosa yang menghantarkan kepada azab Allah Swt, dimana dosa yang paling besar ialah dosa mendustakan Nabi Muhammadd Saw.<sup>8</sup>

يُرْدُ yang bermakna dipulangkan terdapat sebanyak delapan kali di dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 85.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْدُونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِّعَمَّا تَعْمَلُونَ

Maka tidak ada pembalasan bagi yang demikian itu, selain dari kehinaan dalam hidup di dunia dan di hari kiamat kamu dipulangkan kepada azab yang sangat pedih.

Pembalasan yang nantinya diberikan kepada mereka yang menerima sebagian isi kitab (Taurat) dan mengingkari sebahagian yang lain ataupun mengingkari pembalasan yang diberikan kepada pembunuh, peminta dan juga pengusir tebusannya ialah kebinasaan di dunia dan dibenamkan di dalam api neraka di akhirat. Bani Quraidhah dimusnahkan Allah (kala dalam perang), sedangkan Bani Nadir Allah Usir dari Madinah (sebagai hukuman kalah dalam peperangan).

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa makna dipulangkan pada ayat ini ialah Allah Swt memulangkan hambanya

---

<sup>8</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 329.

kepada azab yang pedih apabila umat tersebut telah berlaku curang terhadap perintah Allah Swt dan juga melawan perintah agama akan bercerai berai dan ditimpa azab yaitu berupa kehinaan sebagai balasan terhadap akhlak yang rusak juga kemaksiatan yang telah dilakukan seseorang. Namun sebaliknya, jika orang berjalan lurus dan tetap berlaku benar nantinya akan memperoleh nikmat di sisi Allah Swt.<sup>9</sup>

نُرْدُ yang bermakna kembali terdapat sebanyak dua kali di dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat pada surat al-'Araf ayat 53.

فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرْدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Kami dikembalikan (ke dunia) sehingga Kami dapat beramal yang lain dari yang pernah Kami amalkan?. Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka adakan.

Makna kembali disini ialah ketika orang-orang kafir itu hanya menunggu datangnya azab Allah Swt yang sangat pedih yang mana azab tersebut telah disampaikan kepada mereka. Maka ketika hari itu terjadi mereka berandai-andai ingin dihidupkan kembali dan mereka bisa mengerjakan segala perbuatan shaleh sehingga mereka bisa selamat dari azab Allah Swt.<sup>10</sup>

يَتَرَدُّ yang berarti bimbang terdapat dalam surat al-Taubah ayat 45.

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَازْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ

<sup>9</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al Majid Al-Nur*, hlm. 154-155.

<sup>10</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 139-140.

Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya.

Menurut Muhammad Quraish Shihab kata bimbang yang dimaksud ayat ini ialah, ketika orang-orang mukmin meminta izin untuk tidak ikut dalam berjihad (perang) bersama Rasulullah Saw, maka orang-orang tersebut merupakan ciri-ciri orang yang munafik karena terdapat keraguan atau bimbang di dalam hati mereka terhadap perintah Allah Swt.<sup>11</sup>

الْأَرَادُ yang berarti kembali terdapat sebanyak tiga kali, salah satunya terdapat dalam surat al-Khafi ayat 64.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Menurut Hamka di dalam kitab tafsirnya, makna kembali yang dimaksudkan ayat ini ialah mengisahkan Nabi Musa yang mencari pertemuan antara dua lautan melalui suatu keajaiban. "Maka keduanya pun kembali", artinya mereka kembali ke tempat tadi, dengan melalui jejak-jejak kaki mereka sendiri, sehingga mudah sampai dan juga tidak tersesat.<sup>12</sup>

يَرْتَدُّ yang bermakna berpaling terdapat dua kali di dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surat Ibrahim ayat 43.

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْتَدَتْهُمْ حَمَاهُ

Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.

<sup>11</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 610.

<sup>12</sup>Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm 4440-4442.

Makna berpaling dalam ayat ini ialah, ketika mereka bergegas menuju penyeru dan kepala mereka diangkat menghadap langit seraya melihat dengan keadaan menakutkan. Maka mereka tidak dapat mengalihkan atau memalingkan pandangan mereka. Penglihatan mereka pada saat itu lenyap, meskipun mata mereka masih tetap ada.<sup>13</sup>

تَرْتَدُّ yang bermakna berpaling terdapat sebanyak tiga kali disebutkan di dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surat al-Maidah ayat 21.

وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

Dan janganlah kamu berpaling (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.

Ayat ini menceritakan tanah suci tersebut merupakan tanah yang telah dijanjikan Allah Swt dan harus dijaga meski dengan berjuang dan jangan mundur dan jangan membalik punggung. Menurut Hamka makna berpaling dalam ayat ini ialah, para penduduk tanah suci tidak boleh berbalik atau lari, jika kamu berbalik dan lari maka kamu tergolong ke dalam orang-orang yang merugi.<sup>14</sup>

مَرَدَّ yang bermakna kembali terdapat beberapa surat di dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat pada surat ghafir ayat 43.

وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa makna kembali yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah bahwa kaum musyrikin menyembah kepada sembahhan-sembahhan selain Allah Yang Maha Esa, bahwa sesembahan mereka tidak mampu

<sup>13</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 123.

<sup>14</sup>Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 1690.

memperkenankan seruan apapun di dunia dan bahkan di akhirat. Hanya Allah Swt yang memiliki sifat ketuhanan Yang Maha Esa dan hanya Allah Swt Yang Maha Kuasa menyeru dan diperkenankan seruan-Nya. Karena hanya Allah sajalah yang sudah pasti tempat kembali.<sup>15</sup>

تُرُدُّ yang berarti kembali terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surat al-Taubah ayat 94.

ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Kemudian kamu semua akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu Dia memberitaskan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Menurut Quraish Shihab makna kembali yang dimaksudkan di sini ialah bahwa Allah Swt akan mengembalikan (memberikan) balasan terhadap apa yang kamu kerjakan selama kamu hidup di dunia. Jika kamu berbuat baik maka Allah akan membalasnya dengan surga, namun sebaliknya jika kamu berbuat buruk di dunia maka Allah Swt memberikan ganjarannya.<sup>16</sup>

## B. Pengungkapan Lafaz Murtad Dalam Al-Qur'an

Murtad secara bahasa berasal dari akar kata (رَدَّ) *irtadda* yang berasal dari kata kerja رَدَّ - يَرُدُّ - رَدَّةٌ “*radda-yaruddu-riddah*” yang memiliki arti (أرجعه) “*sarafahu*” yakni mengalihkan (صرفه) “*arja'ahu*” yakni mengembalikan.<sup>17</sup> Arti *riddah* secara bahasa yaitu kembalinya seorang Muslim dari agama Islam kepada kekafiran tanpa adanya paksaan dari sesiapaupun.

Sedangkan secara istilah *riddah* dimaknai dengan meninggalkan keimanan dan kembali kepada kekafiran. Menurut

<sup>15</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 304-305.

<sup>16</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 686.

<sup>17</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 552).



Muhammad Abduh murtad ialah keluarnya seorang muslim dari tiga dasar yang sangat mendasar yakni: keluar dari keyakinan bahwa alam ini sudah diatur oleh satu Tuhan, keluar dari keimanan kepada alam ghaib dan juga kehidupan setelah kematian, kemudian keluar dari amal shaleh yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>18</sup>

Di dalam al-Qur'an istilah murtad yang berarti keluar dari agama Islam tidaklah disebutkan secara langsung dengan menggunakan kata "murtad". Namun di dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat al-Qur'an yang memberi istilah murtad dengan orang-orang yang berpaling dari agama setelah beriman. Pada kata berpaling disini dapat diinterpretasikan sebagai kemurtadan. Kemudian al-Qur'an juga menggunakan istilah berbalik kebelakang, yang mana makna berpaling disini juga dapat diinterpretasikan sebagai kemurtadan.

Di dalam al-Qur'an juga selain menggunakan kata *riddah*, al-Qur'an juga menggunakan kata "kafir setelah beriman" atau perpindahan dari agama Islam ke dalam agama yang lain. Ayat-ayat ini jika dilihat dari redaksional tidak menggunakan istilah murtad, akan tetapi secara substansial ayat-ayat tersebut menunjukkan makna murtad. Hal ini sudah dijelaskan pada beberapa surat dan juga ayat, di antaranya: QS Ali-Imran ayat 86, 90 dan 106, QS al-Nisa ayat 137, QS al-Maidah ayat 5 dan 12, QS al-Nahl ayat 106, QS an-Nur ayat 55.

Salah satu ayat terdapat dalam surat al-Nisa ayat 137 *"sesungguhnya orang-orang beriman kemudian kafir, kemudian beriman lagi, kemudian kafir lagi. Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan"*. Ayat ini mengindikasikan konsekuensi dari berpaling atau meninggalkan keimanan setelah sebelumnya beriman. Yang mana hal ini dapat dikaitkan dengan konsep murtad dalam agama Islam.

---

<sup>18</sup>Muhammad Abduh, Tafsir Al-Manar, Juz II (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), hlm. 318.

### C. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy

Walaupun ayat-ayat tentang murtad banyak di dalam al-Qur'an dalam berbagai ayat dan juga surat, namun penulis untuk menghindari tidak tuntasnya dalam menganalisis maka penulis hanya mengambil beberapa ayat saja yang digunakan sebagai sampel yang akan penulis jadikan sebagai ayat yang akan penulis jelaskan lebih lanjut berdasarkan kitab tafsir al-Nur.

#### 1. Surat Al-Baqarah ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ  
أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ  
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقره: ١٠٩)

Banyak diantara ahlu kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ  
أَنْفُسِهِمْ

Kebanyakan ahlu kitab ingin sekali bisa mengembalikan kamu menjadi kafir setelah kamu beriman karena kedengkiannya di dalam diri mereka.

Kebanyakan orang-orang Nasrani dan Yahudi ingin sekali mengembalikan kamu dari iktikad tauhid (mengesakan Tuhan) dan dari beriman terhadap Nabi Muhammad Saw. Mereka berharap sekali agar bisa mengembalikan kamu menjadi kafir seperti sediakala, karena sikap dengki mereka terhadapmu.

Penjelasan ini memberi pemahaman bahwasanya nasihat-nasihat yang mereka sampaikan kepada umat Islam sebenarnya

ditimbulkan oleh kebencian, kebusukan niat, dan juga kekeruhan jiwa, mereka melakukan hal tersebut bukan karena ingin memlihara kebenaran dan membela. Mereka melakukan hal itu hanya karena mereka dengki. Oleh karenanya, Allah SWT melanjutkan firman-Nya:

مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

Setelah nyata kebenaran baginya.

Maksudnya ialah setelah nyata dalil-dalil menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw berada dalam kebenaran dengan perantaraan ayat-ayat al-Qur'an yang dibawanya dan sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui dari berita-berita yang mengembirakan tentang Nabi Muhammad Saw pada akhir masa sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab mereka.

فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

Maka, maafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sampai Allah mendatangkan ketetapan-Nya.

Maksudnya ialah Allah Swt memerintahkan kita agar bergaul dengan mereka secara baik. Maafkanlah mereka yang bersalah, jangan memalingkan muka dari mereka, sampai Allah Swt mendatangkan pertolongan-Nya kepadamu, *sampai Allah mendatangkan ketetapan-Nya* bisa juga dipahami *sampai Allah memusnahkan mereka*. Hal ini sudah terbukti dari terbunuhnya Bani Quraidhah dan pengusiran Bani Nadhir dari tanah Madinah, ketika mereka melanggar perjanjian dengan cara memberikan pertolongan kepada musuhnya Nabi Muhammad Saw. Sebelumnya Nabi sudah memaafkan mereka, dan tidak membalas tindakan buruk mereka dengan keburukan juga.

Perintah Allah agar selalu memberi maaf dan tidak memalingkan wajah dari ajaran agama mengandung pemahaman

bahwa kaum mukmin dipandang sebagai orang-orang yang berkuasa dan mempunyai kekuatan, walaupun jumlah orang-orang mukmin sedikit. Seakan-akan Allah Swt berfirman: “kamu jangan terpedaya dengan banyaknya jumlah ahul kitab yang dalam kebatilan. Walaupun kamu jumlahnya sedikit, kamu lebih berkuasa daripada mereka. Sebab kamu berada dalam kebenaran.” Dan bagi orang-orang yang berada dalam kebenaran akan selalu memperoleh pertolongan dari Allah dan tetap mulia selama mereka berpegang teguh kepada kebenaran.

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya Allah Swt Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Allah Maha Berkuasa, maksudnya ialah Allah Swt memberimu kekuatan yang tidak bisa diungguli oleh segala kekuatan yang lain. Kemudian kamu bisa mengalahkan orang yang menantangmu dan mereka yang terpedaya dengan banyaknya jumlah pengikut dan merasa memiliki kekuatan. Intinya Allah Swt menjelaskan bahwa sebab-sebab kaum mukmin dilarang mendengarkan bujukan dari orang Yahudi. Kebanyakan dari ahul kitab ingin sekali para sahabat yang sudah beriman Kembali kepada kekafiran, hal ini disebabkan kedengkian mereka terhadap umat Islam dan juga terhadap Nabi Muhammad Saw. Mereka juga iri melihat umat Islam mendapatkan kenikmatan. Mereka berharap agar kenikmatan itu hilang dari umat Islam. Dalam hal agama, ahul kitab juga kerap melakukan berbagai macam upaya untuk menimbulkan keraguan dalam hati umat Islam terhadap kebenaran agama.

2. Surat al-Baqarah ayat 217.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan haram, tentang perang dalam bulan itu.

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw tentang berperang dalam bulan haram (secara adat bulan haram ialah Rajab, Zulqaidah, Zulhijjah dan Muharram) lantaran para sahabat berpikir bahwa berperang itu hanya boleh dilakukan bukan di bulan haram dan bukan di Masjidil Haram.

قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ  
أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ

Katakanlah berperang dalam bulan haram adalah perbuatan besar.

Berperang di bulan haram, meskipun secara lahir tampak kecil, sesungguhnya merupakan pekerjaan yang sangat buruk sekali dalam pandangan orang, mengingat kehormatan di bulan haram. *Sedangkan menghambat manusia dari jalan Allah, mengkufuri-Nya, menghambat manusia dari Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari Mekkah merupakan masalah yang lebih besar di sisi Allah.*

Yaitu menghambat para mukmindari jalan kebenaran dengan penindasan dan juga macam-macam tekanan dan juga fitnah. Membunuh mereka yang memeluk agama Islam, menyakiti mereka, baik itu seorang yang memeluk agama Islam tersebut bahkan keluarganya ataupun hartanya, menghalangi para mukmin untuk berhijrah, mencegah para mukmi melaksanakan Umrah dan juga haji di Masjidil Haram, serta mengusir umat mukmin dan tidak beriman kepada Allah Swt adalah lebih besar keburukannya daripada berperang di al-Haram.

Al-Muhaymi memaknai ayat ini sebagai berikut: katakanlah, bahwa berperang di bulan Haram ialah dosa besar keburukannya. Akan tetapi menghambat manusia dari ibadah haji dan umrah di Masjidil Haram, perniagaan, mengusir penduduk, Nabi dan para mukmin dari kampung halamannya, dan mengkufuri-Nya adalah lebih besar lagi keburukannya.



وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

Fitnah itu lebih besar (kejam) dari pada pembunuhan.

Menimbulkan fitnah dikalangan mukmin dengan cara memasukkan hal-hal yang samar kedalalam jiwa mereka atau dengan mengazab mereka, sebagaimana yang dilakukan para Quraisy terhadap Ammar bin Yasir, Bilal bin Rabbah, dan juga Khabab ibn al-Arrat dan lainnya, lebih besar dosanya daripada membunuh dalam bulan haram.

Umaiyyah ibn Khalaf menganiaya Bilal dengan tidak memberi makan Bilal sehari semalam. Setelah itu, dalam keadaan yang lemah, Bilal ditelentangkan diatas pasir yang panas (panasnya Arab) dan diletakkan batu yang besar diatas dadanya. Umaiyyah berujar kepada Bilal, Engkau akan tetap seperti ini sampai engkau mati atau kembali mengingkari Nabi Muhammad dan engkau menyembah berhala di Masjidil Haram. Tetapi Bilal tetap bertahan di dalam keimanannya dan bertahan di dalam penderitaannya.

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

Mereka akan senantiasa memenangi kamu, sehingga bisa mengembalikan kamu dari agamamu, jika mereka mampu.

Penduduk Mekkah yang musyrik akan selalu memerangi kamu, sampai mereka berhasil mengembalikan kamu kedalam kekafiran. Menarik kembali kamu kepada agama kufur sesungguhnya suatu hal yang sulit mereka lakukan, karena imanmu telah tertanam kuat dalam jiwamu. Oleh karena itu, usaha yang dapat mereka lakukan ialah menghalangi tersebarnya agama Islam dalam masyarakat. Mereka sangat benci terhadap orang-orang mukmin. Sama sulitnya seperti menanti keimanan mereka

dengan jalan dakwah, dan berperang dalam bulan haram lebih ringan daripada fitnah.

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, lalu meninggal dalam kekafiran, maka merekalah orang-orang yang segala amalannya di dunia dan juga di akhirat rusak karenanya. Dan merekalah ash-haabun naar, kekal di dalam neraka.

Barangsiapa di antara kamu yang beragama Islam kemudian kembali kepada kekafiran dan meninggal dunia dalam keadaan murtad, maka terhapuslah seluruh amalannya, seakan-akan dia tidak beramal apa-apa. Karena hatinya kembali gelap, maka terhapuslah dampak dari seluruh amal shaleh yang telah dilakukan sebelumnya. Tentu saja orang tersebut rugi dunia dan juga akhirat.

Di dunia mereka sama sekali tidak menerima perlindungan dari umat Islam, isterinya (yang masih beragama Islam) terlepas darinya (jika yang murtad adalah isteri maka terlepas dari suami), lalu dia pun sama sekali tidak memperoleh warisan (dari keluarganya yang muslim). Di akhirat juga merugi, karena akan menjadi penghuni neraka.

Murtad (*riddah*) itu dapat dilakukan dengan ucapan, seperti mengucapkan kata-kata yang mengingkari sesuatu yang sudah nyata itu datangnya dari agama, terkadang juga dapat dilakukan dalam bentuk amalan, seperti perbuatan yang mengolok-olok atau menghina agama Islam, bersujud kepada matahari, patung, dan juga pohon yang di anggap keramat dan juga menghina mushaf al-Quran.

Secara lahiriyah, ayat ini memberikan petunjuk bahwa murtad (*riddah*) itu tidak merusak amal, sampai orang yang murtad (*riddah*) itu meninggal dalam keadaan kafir. Demikianlah

perkataan imam asy-Syafii. Abu Hanifah menyatakan, bahwa sesungguhnya murtad (*riddah*) itu dapat memusnahkan dan menghapus segala amalan pahala, walaupun si pelaku murtad kembali ke Islam.

Asbab al-Nuzul dari ayat ini ialah menurut suatu riwayat, bahwa Rasulullah Saw mengirimkan pasukan dibawah pimpinan Abdullah bin Jahsy. Kemudian mereka berpapasan dan bertempur dengan pasukan musuh yang dipimpin oleh Ibnul Hadirami, dan terbunuhlah Ibnul Hadirami. Sebenarnya tidak jelas pada saat itu, apakah termasuk pada bulan Rajab, Jumadil Awal atau Jumadil Akhir. Kemudian kaum musyrikin menghembus-hembuskan berita bahwa kaum Muslimin berperang pada bulan haram.

### 3. Surat al-Maidah ayat 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ  
(المائدة: ٥٤)

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang keluar dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintainya dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu keluar dari agama.

Di dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan mengenai hukuman bagi orang-orang yang melakukan murtad setelah dijelaskannya bahwa orang-orang Islam yang menjadikan orang kafir sebagai seorang pemimpin, hal ini merupakan sebuah kekafiran dan merupakan salah satu dari jenis kemurtadan.

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Maka kelak Allah Swt mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai kaum tersebut dan merekapun mencintai Allah”.

Suatu kaum yang sengaja Allah Swt datangkan, dan mereka merupakan kaum yang kuat serta teguh keimanannya, kaum tersebut ialah Abu Bakar dan juga pasukannya dari kalangan para sahabat dan juga para thabi'in yang datang untuk memerangi orang-orang yang murtad, serta semua orang setelah mereka yang mereka memerangi orang-orang yang murtad di setiap masa.

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ

Yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir.

Yakni Allah Swt mengungkapkan kelemahan lembutannya, tawadhu, dan kasih sayangnya terhadap orang-orang yang beriman. Di sisi lain Allah mengungkapkan sikap keras dan sikap kejam kepada orang-orang kafir.

Maksud dari ayat ini ialah bahwa ketika orang-orang mukmin yang memilih untuk keluar dari agama Islam dimasa yang akan datang, seperti kabilah-kabilah yang diterangkan, maka kelak Allah Swt akan mendatangkan suatu kaum yang seperti itu juga. Menurut riwayat, bahwa ada sebelas kabilah yang murtad, tiga orang di masa Rasulullah Saw, tujuh orang di masa Abu Bakar, serta Jabalah Ibn al-Aiham yang hidup di masa Umar.

Dimasa Nabi Muhammad Saw, ada seorang dukun dari Banu Hudhij yang bernama Al-Aswad al-Ansi yang mengaku menjadi Nabi di Yaman, kemudian dari Banu Hanifah ada Musailamah al-Kazzab yang juga mengaku menjadi Nabi. Kemudian dari Banu Asada da Thulaihah ibn Khuwailid yang murtad pada masa Nabi Muhammad Saw. Di masa Abu Bakar ada Qurrah ibn Salamah, Uyainah ibn Hishn, Al-Fuja'ah ibn Abdu Jalail, Malik Ibn Nuwairah, Sajaah Bintu Munzir, Al-Asy'ats ibn Qais, kemudian ada Al-Hatham ibn Zaid. Sedangkan di masa Umar ada Jabalah ibn al-Aiham.

Kesimpulan dari ayat ini ialah, bahwa Allah Swt menyatakan suatu hakikat, yang mana hakikat tersebut dikuatkan dengan kabar yang ghaib, yaitu Allah tidak menegakkan agama Islam dengan orang-orang munafik dan mempunyai penyakit jiwa. Allah Swt menegakkan agama Islam dengan orang-orang yang kuat dan benar imannya. Yang mencintai Allah Swt dengan sepenuh hati.

Kabar ghaib yang dimaksudkan disini adalah, akan adanya orang-orang yang keluar dari agama Islam setelah mereka memeluk agama Islam. Dan hal ini, tidak memelaratkan sedikitpun, karena Allah Swt telah menyiapkan orang-orang beriman yang nantinya akan menolong agama Islam dan memeliharanya.

#### 4. Surat ali-Imran ayat 100

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ  
بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ (العمران: ١٠٠)

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti segolongan dari orang yang diberi alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang-orang kafir setelah beriman.

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menerima pandangan dan juga ajakan orang-orang Yahudi yang menimbulkan fitnah dan kamu penuhi ajakan itu, berarti orang-orang Yahudi itu



berhasil membawamu kembali kafir, setelah kamu beriman. Sedangkan kekafiran itu akan menghancurkan masa depanmu, baik itu masa depan di dunia dan juga di akhirat.

Maksud dari ayat ini ialah, jika orang-orang yang beragama Islam menerima dan bahkan mengikuti tiap-tiap ajakan yang datangnya dari orang-orang Yahudi dan juga Nasrani, berarti mereka berhasil mengembalikan kamu kepada kekafiran. Maka kamu sudah tergolong ke dalam bagian dari mereka yaitu kekafiran. Kekafiran itu sesuatu yang dapat menghancurkan masa depanmu.

Asbab al-nuzul dari ayat ini ialah “pada suatu hari Zaid ibn Syas al-Yahudi, ialah seorang tokoh kafir yang hatinya dengki dengan umat Islam, menyaksikan sahabat Nabi Muhammad Saw yang bercakap-cakap dengan sangat akrab. Mereka itu terdiri dari suku Khazraj dan juga Aus, yang sebelumnya bukan beragama Islam kedua suku tersebut sering terlibat permusuhan.

Melihat kedua suku tersebut yang terlihat rukun, hati Zaid terasa sakit, maka dia berkata: “Khazraj dan Aus sudah bersatu-padu. Demi Allah jika mereka bersatu, maka kita tidak memperoleh peluang lagi”. Karena itu dia mengutus seseorang pemuda Yahudi untuk menghasut kedua kaum tersebut dengan mengingatkan mereka tentang pertempuran Bu’ats yang terjadi antara suku Khazraj dan Aus.

Akhirnya mereka termakan juga oleh hasutan Yahudi tersebut, dan semangat jahiliyahnya kembali bangkit. Dan kedua suku tersebut kembali terlibat saling ejek, bahkan pada akhirnya mereka sepakat untuk berperang di suatu tempat di luar kota. Masing-masing dari kedua suku mengumpulkan pengikutnya.

Berita rencana pertandingan antara Khazraj dan Aus sampai kepada Rasulullah Saw. Bersama dengan sahabat-sahabat Muhajirin, Rasulullah Saw segera mendatangi mereka untuk memberi nasihat. Setelah diberi nasihat, mereka menyadari kesalahan mereka yang telah terhasut oleh setan. Sambil menagis, mereka melemparkan pedangnya dan saling berpelukan dan saling

meminta maaf. Setelah kejadian itu mereka kembali bersama-sama Rasulullah Saw. Allah Swt telah menghancurkan tipu daya Zaid ibn Syas.

Kesimpulan dari ayat ini ialah bahwa Allah Swt memperingati kepada kaum mukmin untuk tidak sedikitpun terpengaruh oleh bangsa Yahudi dan juga Nasrani. Kemudian Allah Swt memerintahkan kepada setiap umat Islam untuk selalu bertakwa, mengingat, dan juga selalu mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah Swt berikan.

#### 5. Surat ali-Imran ayat 149

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يُرَدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا  
خَاسِرِينَ (العمران: ١٤٩)

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafur, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad). Akibatnya, kamu akan kembali dalam keadaan merugi.

Menurut para mufassir, Jika kamu menaati mereka yang ingkar terhadap kenabian Nabi Muhammad Saw yaitu semua mereka yang kafir, seperti Abdullah ibn Ubay dan Abu Sufyan dan juga para pengikutnya, niscaya mereka mengembalikan kamu kepada kekafiran, lalu kamu nantinya akan menjadi orang yang merugi di dunia dan menderita kehinaan juga kerendahan, tidak memperoleh apa-apa yang telah dijanjikan oleh Allah bagi para mukmin yang benar.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam penafsiran Hasbi, ketika seorang muslim mengikuti atau menaati mereka, yaitu orang-orang kafir yang ingkar terhadap Nabi Muhammad Saw, maka seorang Muslim tersebut nantinya akan mereka kembalikan (murtad) ke agama sebelumnya, yaitu kafir. Lalu orang tersebut akan menjadi orang yang merugi dan menderita, baik di dunia dan juga di akhirat. Ayat ini juga memberikan gambaran berupa penderitaan dan juga kerugian bagi umat Islam yang mentaati

orang-orang kafir, kemudia ayat ini juga bertujuan agar umat Islam tidak boleh mentaati orang-orang kafir.

Asbab al-Nuzul dari ayat ini ialah, diriwayatkan tersebarnya berita bahwa Nabi Muhammad Saw mati terbunuh dalam perang Uhud, maka para orang-orang munafik berkata kepada kawannya: “siapa yang akan menjadi utusan kepada Ibn Ubay agar dia meminta keamanan kepada Abu Sufyan untuk kita?”

Adapula yang berkata diantara mereka: “seandainya Muhammad itu benarlah seorang Nabi, pastilah ia tidak akan mati terbunuh. Kembalilah kamu kaum muslim kepada agamamu yang terdahulu. Dengarlah Abu Sufyan berkata, “kami mempunyai uzza (nama berhala) dan kamu tidak memilikinya.

Ayat ini diturunkan sebagai peringatan untuk kaum muslim agar tidak mengikuti para kaum kafir dengan menjelaskan akibat-akibat yang jelak, baik di dunia dan juga di akhirat. Ayat ini juga ditujukan kepada mereka para mukmin yang mendengarkan ucapan para munafik yang maksudnya untuk memundurkan kaum mukmin untuk tidak taat kepada kebenaran.

#### **D. Analisa penulis**

Dari beberapa ayat al-Qur'an yang penulis jadikan sampel sebagai bahan analisa, penulis melihat bahwa Hasbi ash-Shiddieqy tidak menjelaskan secara rinci mengenai murtad di dalam setiap ayat atau surah yang terdapat lafaz murtad. Hasbi menjelaskan makna murtad (keluar dari Islam) dengan penjelasan yang singkat, namun sedikit penjelasan yang lebih rinci dan luas Hasbi paparkan di dalam tafsirnya yaitu al-Nur pada surat al-Baqarah ayat 217.

Pada surah al-Baqarah ayat 217 ini Hasbi menjelaskan makna murtad dengan sedikit lebih luas. Hasbi mengatakan bahwa orang-orang Islam yang melakukan perbuatan-perbuatan yang syirik seperti menyembah kepada selain Allah, menyembah pohon-pohon besar kemudian menyembah benda-benda keramat juga tergolong ke dalam orang-orang yang keluar dari agama Islam

(murtad). Kemudian Hasbi mengatakan penyebab seseorang dikatakan murtad bukan hanya sekedar keluar dari agama Islam saja, namun seorang dapat dikatakan murtad yaitu ketika seseorang Muslim yang menghina Rasulullah Saw, menghina mushaf al-Qur'an kemudian mengingkari segala sesuatu yang datangnya dari agama serta mengolok-olok agama Islam dan lainnya.

Sedangkan pada surah al-Baqarah ayat 109, Hasbi menjelaskan lafaz murtad disini tidak secara rinci. Hasbi menafsirkan lafaz murtad disini dengan seseorang yang keluar dari agama Islam. Bahwa ketika orang-orang Yahudi iri terhadap umat Islam dan ingin kembali mengkafirkan orang-orang tersebut untuk kembali memeluk agama sebelumnya yaitu mengeluarkan orang-orang tersebut dari agama Islam.

Di dalam surat al-Maidah ayat 54 ini, Hasbi tidak menjelaskan secara rinci mengenai makna murtad itu sendiri. Di dalam ayat ini Hasbi menjelaskan bahwa akan adanya orang-orang yang keluar dari agama Islam setelah seorang tersebut beriman. Kemudian menjelaskan adanya sutau kelompok yang akan menjaga agama Islam

Begitu juga pada surah ali-Imran ayat 100, Hasbi menafsirkan lafaz murtad dengan penjelasan yang singkat. Hasbi mengatakan bahwa Allah SWT menyatakan ketika umat Islam mengikuuti ajakan orang-orang Yahudi yang pada akhirnya menimbulkan fitnah maka mereka sudah berhasil membawa kamu kepada kekafiran. Kemudian pada surah ali-Imran ayat 149 ini Hasbi menjelaskan untuk tidak mengikuti para kaum kafir, karena jika seseorang menaati orang-orang kafir maka seorang tersebut nantinya akan mereka kembalikan (murtad) kepada kekafiran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari tulisan ini. Secara lebih khusus penulis dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. *Riddah* secara bahasa yaitu kembalinya seorang Muslim yang sudah *akil baligh* dari agama Islam kepada kekafiran tanpa adanya paksaan dari sesiapaupun. Sedangkan secara istilah murtad dimaknai dengan perbuatan seorang Muslim yang keluar dari agama Islam kepada kekafiran.
2. Di dalam al-Qur'an pengungkapan lafaz murtad tidaklah disebutkan secara langsung dengan menggunakan kata "murtad". Namun di dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat di dalam beberapa surat yang memberi istilah murtad dengan orang-orang yang berpaling dari agama setelah beriman, berbalik kebelakang, kemudian juga dengan menggunakan istilah "kafir setelah beriman".
3. Murtad berdasarkan tafsir al-Nur terbagi menjadi dua bentuk yaitu dalam bentuk perbuatan dan juga perkataan. Dalam bentuk perbuatan yaitu keluar dari agama Islam dan memeluk agama lain, sedangkan dalam bentuk perkataan ialah seorang Muslim yang mengingkari segala sesuatu yang datangnya dari agama Islam, menyembah kepada selain Allah, seperti menyembah pohon-pohon besar, menyembah benda-benda keramat, mengolok-olok agama Islam, menghina Nabi Muhammad Saw serta menghina al-Qur'an juga tergolong kedalam murtad.



## **B. Saran**

Al-Qur'an dijadikan sebagai normatif cukup menarik untuk terus dikaji dan di dalam. Maka setelah melalui proses penelitian seputar penafsiran ayat-ayat tentang murtad menurut tafsir al-Nur yang menjadi fokus kajian penelitian ini, dapatlah kiranya penulis memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari kajian tema ini untuk kedepannya, yaitu:

1. Dalam memahami nash al-Qur'an hendaknya tidak hanya dipahami secara tekstual saja, tetapi juga dengan menggali isi teks lebih dalam, dengan harapan nantinya akan muncul penafsiran-penafsiran baru yang lebih cemerlang.
2. Penelitian ini masih terbatas dengan hanya menggunakan satu kitab tafsir, maka terbuka untuk para peneliti selanjutnya dengan meneliti secara konteks lapangan atau juga dengan metode muqarran yaitu membandingkan antara dua kitab tafsir sehingga diperoleh perspektif yang lebih mendalam lagi mengenai murtad.

Akhirnya penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa kajian tentang penafsiran ayat-ayat tentang murtad dalam al-Qur'an yang penulis fokuskan pada tafsir al-Nur karya Hasbi ash-Shiddieqy ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak lagi hal yang perlu dikaji lebih dalam dan tajam mengenai ayat-ayat murtad dalam berbagai perspektif. Daripada itu, penulis berharap semoga kajian ini menjadi kontribusi untuk kajian-kajian tentang murtad, kemudian sebagai pelengkap dari kajian-kajian yang terdahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abu Al-Hasan Ibrahim Bin Umar al-Biq'a'i, Burhanuddin. *Nadzam ad-Durar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Manar*, Juz II. Beirut: Dar al-Ma'arif, tth.
- Abdul Syafi'i, Muhammad. *Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz*, Jilid I. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1993.
- Abu Bakar, Fatum, Marini Abdul Djalal. *Perceraian Murtaf: Teori dan Yurisprudensi*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2023.
- Agus, Purwanto. *Pintar Membaca Arab Gundul dengan Metode Hikari*. Cet. I. Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. *Minhaj Al-Muslim*. Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 2004.
- Al-Ashfahani, Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Kumiy, Sulaiman. *Inilah Islam Inilah Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Tafsir, Feminisme, Teologi, neo-Sufisme, dan Gagasan Menuju Fiqhi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Al-Farmawi, Abu Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, terjemahan Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid Al-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pengantar Hukum Islam*. Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2001.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Dinamika Syari'at Islam*. Jakarta: Galura Pase, 2007.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2001.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an, Pedoman dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet. II. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Gusmi'an. *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hasyim, Ali. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Hayyi Al-Farmawi, Abdul. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional, 2001.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Husain Al- Thabathaba'i, Sayyid. *Al-Qur'an Fi Al-Islam*. Terjemahan Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1990.
- Ibn Jarir Al-Thabari, Muhammad. *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Karim Amrullah, Abdul. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Khalil Qaththan, Manna'. *Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Nasir, Ridwan. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media, 2003.
- Salleh Rosman, Arief. *Murtad Menurut Perundangan Islam*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2001.
- Shiddieqy, Nourouzzaman. *Fiqhi Indonesia Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Shiddiqi, Nourouzzaman dan Fuad Hasby. *Dalam Pengantar Tafsir Al-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.

- Qardhawi, Yusuf. *Hukum Murtad, Tinjauan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terjemahan Irfan Salim dan Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VII. Jakarta: Lentera Hati: 2002.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*. Beirut: Dar Al-Kutub, 1999.
- Wardi Muslich, Ahmad. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta, Sinar Grafika, 2018.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Yahya bin Syafaruddin Al-Nawawi, Zakariya. *Raudhah al-Thalibin, Kitab al-Riddah*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.

### **Skripsi, Tesis**

- Atif Sidqi bin Omar, Nik. "Murtad Dalam Pandangan Masyarakat Islam di Malaysia (Analisa Terhadap Masyarakat Selangor Darul Ehsan)". Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Ida Fitriani, Tuti Murtad Dalam Perspektif Kebebasan Manusia dan Kehendak Mutlak Tuhan (Tinjauan Pemikiran Qadariah dan Jabariyah). Skripsi. UIN Walisongo, Semarang, 2022.
- Marhadi. "Tafsir Al-Nur dan Tafsir Al-Bayan Karya T. M Hasbi ash-Shiddieqy, Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir". Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Nasruddin, "Makna Murtad Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-misbah". Tesis, Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2023.
- Rahman, Arif. "Murtad dalam al-Qur'an: Telaah Tafsir al-Thabari". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Permatasari, Heti. Analisis Pendapat TM. Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Hukuman Bagi Orang Murtad”. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.

## **Jurnal**

Bayyinah, Iffatul. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy". Dalam *Jurnal Ilmu Agama. Nomor.2*, (2020).

Hafizah, Rumni. "Pemahaman Imam Al-Qurthubi Terhadap Konsep *Riddah* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Indonesia. Dalam *jurnal Istinarah. Nomor 1*, (2022).

Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i". dalam *Jurnal Diya Al-Afkar. Nomor 1* (2016).

Miswar, Andi. "Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur Karya Hasby ash-Shiddieqy, Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara". Dalam *Jurnal Adabiyah. Nomor 1*, (2015).

Mutawali, Muhammad. "Hukuman Mati Bagi Orang Yang Murtad Dalam Perspektif Hadits". Dalam *Jurnal Ahkam. Nomor 2*, (2020).

Rodin, Dede. "*Riddah* dan Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Ahkam. Nomor 2*, (2019).

Syafe'i, Zakariya. "Sikap Muslim Terhadap Murtad Dalam Perspektif Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Al-Qalam. Nomor 1*, (2011).

Supian, Aan. Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Fikih. Dalam *Jurnal Media Syari'ah, Nomor 2*, (2012).

Sudaryah. "Kontruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur". Dalam *Jurnal Shahih. Nomor 1*, (2018).

Tulus Yamani, Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i". Dalam *Jurnal J-PAI. Nomor 2* (2015).



Zainuddin dan Moh Ridwan. "Tafsir, Takwil, dan Terjemah".  
Dalam *Jurnal Al-Allam*, Nomor. 1 (2020).



# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## 1. Identitas Diri

Nama : Nurhaliza Syaifa  
Tempat/ Tanggal Lahir : Gebang, 27 November 2002  
Jenis Kelamin : perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh  
Alamat : LINGK. VII JL. PRINGGAN.  
PEKAN GEBANG

## 2. Orang Tua

Nama Ayah : Syaifuddin  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Fadhillah  
Pekerjaan : PNS

## 3. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 050765 Gebang  
SMP : MTs. S Ulumul Qur'an Stabat  
SMA : MAS Ulumul Qur'an Stabat  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

## 4. Prestasi/Penghargaan

- a Juara 2 Tilawah anak-anak Kota Pematang Siantar
- b Juara harapan 1 MHQ 5 juz putri Kab Langkat
- c Juara 2 MHQ 5 juz putri Kab Langkat
- d Juara 3 MHQ 5 juz putri Kab Langkat
- e Juara 2 MHQ 5 juz putri Kab Langkat
- f Juara 3 MHQ 5 juz putri Kab Langkat
- g Juara 1 MHQ 5 juz putri PTPN Tebing Tinggi
- h Juara umum kelas 1 dan 3 MAS Ulumul Qur'an Stabat

## 5. Pengalaman Organisasi

a Himpunan Mahasiswa Langkat

Banda Aceh, 6 Agustus 2024

Penulis,

Nurhaliza Syaifa

NIM. 200303065

